TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH LAPADOMA DAN SANGIA WEDENRADATU



Direktorat
udayaan
7

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH LAPADOMA DAN SANGIA WEDENRADATU

Diceritakan kembali oleh
Mardiyanto

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	24-01-00
TGL. CATAT	24-01-00
NO. INDUK	4426/00
NO. CLASS	398.2 MARK
KOPI KE :	2

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-735-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Kisah Lapadoma dan Sangia Wedenradatu* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indone-

sia dan Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1983 dengan judul *Cerita Lapadoma* yang disusun oleh Muhammad Sikki dan J.S. Sande dalam bahasa Bugis dan diterjemahkan oleh Muhammad Sikki dan J.S. Sande.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Lapadoma adalah suatu karya sastra daerah berbahasa Bugis. Cerita ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Sikki dan J.S. Sande dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1983.

Agar lebih menarik dan lebih dikenal oleh pembaca, dalam penceritaan kembali *Cerita Lapadoma* ini, judulnya diubah menjadi "Kisah Lapadoma dan Sangia Wedenradatu". Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita asli tetap dipertahankan.

Penceritaan kembali *Cerita Lapadoma* ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahami ceritanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak.

Penceritaan kembali ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang

1. PERKENALAN LAPADOMA DENGAN SANGIA WEDENRADATU

Lapadoma adalah putra mahkota Kerajaan Bulu. Kulitnya kuning dan halus, hidungnya mancung, bibirnya tertutup rapi, dan giginya putih bercahaya. Pendek kata Lapadoma sangat tampan. Ia kini telah tumbuh dewasa. Banyak perempuan yang mengagumi ketampanannya.

Lapadoma mempunyai kegemaran menyabung ayam. Biasanya, ia menyabung ayam dari satu kampung, kemudian pindah ke kampung yang lainnya. "Rasanya aku bosan. Seluruh kampung di negeri ini telah kujelajahi semuanya. Aku ingin menyabung ayam ke negeri tetangga sambil mencari pengalaman," kata Lapadoma dalam hati ketika ia duduk sendirian di taman Istana Bulu.

Pada suatu pagi yang cerah, Lapadoma meninggalkan istana Kerajaan Bulu. Kepergian Lapadoma itu tanpa sepengetahuan ibunda dan para pengawalnya. Lapadoma terus berjalan menuju ke Kerajaan Kau seorang diri. Di pintu gerbang benteng Kota Kau, ia diberhentikan oleh seorang penjaga pintu.

"Tuan, siapakah nama Tuanku? Dari manakah asal Tuanku?" tanya penjaga pintu itu dengan hormat.

Lapadoma tersenyum ramah lalu menjawab, "Ketahuilah, namaku Lapadoma. Asalku dari Kerajaan Bulu."

Demi mendengar nama Lapadoma, penjaga pintu itu tahu bahwa orang di hadapannya itu adalah putra mahkota Kerajaan Bulu. Ia segera menyembah. Kemudian, ia mempersilakan Lapadoma masuk ke dalam benteng Kota Kau.

Lapadoma berjalan menuju Istana Kau sambil menikmati keindahan taman istana. "Sungguh, sangat indah taman istana ini. Udaranya terasa segar," gumam Lapadoma dalam hati.

Tiba-tiba Lapadoma melihat orang menyabung ayam. Ia segera menuju tempat penyabungan ayam itu. Opu Batara Kau, yang kebetulan ada di tempat itu, melihat kedatangan sahabatnya itu. Ia segera menyongsong sahabatnya itu seraya berkata, "La Doma! Apa kabar?"

"Keadaanku sehat-sehat saja," jawab Lapadoma sambil menyalami sahabatnya itu.

Opu Batara Kau kemudian mengajak Lapadoma naik ke istana untuk beristirahat. Mereka duduk di bantal yang empuk. Tidak lama kemudian pelayan mengantarkan hidangan dalam talam emas. Lapadoma dikelilingi oleh orang yang mengipas dan menikmati hidangan yang telah tersedia. Sambil menikmati hindangan itu, Opu Batara Kau bertanya kepada Lapadoma, "Dik, La Doma. Mana para pengawalmu? Kok, mereka tidak kelihatan."

Lapadoma kemudian menerangkan, "Aku memang sengaja tidak memberi tahu para pengawalku. Aku ingin merasakan berjalan seorang diri," kata Lapadoma sambil tersenyum.

Kedua pangeran muda itu terus berbincang-bincang sambil menikmati hindangan yang tersedia. Mereka menceritakan pengalaman mereka masing-masing. Opu Batara Kau berkata bahwa ia mempunyai kegemaran menyabung ayam.

"Kalau begitu kita mempunyai kegemaran yang sama," kata Lapadoma penuh semangat.

"Ya, ternyata kita mempunyai kegemaran yang sama, menyabung ayam!" kata Opu Batara Kau.

Lapadoma menguap. Opu Batara Kau tahu Lapadoma telah mengantuk. Ia kemudian mengajak Lapadoma ke tempat pembaringan. Mereka kemudian tidur bersama di atas sehelai tikar dengan selimut halus.

Keesokan harinya Opu Batara Kau mengajak Lapadoma ke tempat penyabungan ayam. Tempat itu masih terletak di halaman istana. Para pejabat istana juga ikut menyaksikan penyabungan ayam itu.

Tiba-tiba Sangia Wedenradatu, adik perempuan Opu Batara Kau, membuka jendela. ia menjenguk ke bawah. Dilihatnya putra mahkota Kerajaan Bulu berdiri di tempat penyabungan ayam itu. Sangia Wedenradatu berdiri terpaku di muka jendela. "Siapakah gerangan pemuda tampan ini?" tanya Sangia Wedenradatu dalam hati.

Sangia Wedenradatu memanggil inang pengasuhnya. "Bu Inang! Kemarilah sebentar. Lihatlah pemuda tampan itu!" Kata Sangia Wedenradatu sambil menunjuk ke arah putra mahkota Kerajaan Bulu itu.

Inang pengasuh melihat ke arah tempat yang ditunjuk oleh Sangia Wedenradatu. Ia berkata, "Kalau tidak salah, dia adalah putra mahkota Kerajaan Bulu. Namanya Lapadoma."

"Bu Inang, panggilah pelayan untuk mengantarkan sirih dalam talam emas ini kepada pangeran itu. Katakanlah kepada pangeran itu kalau Sangia Wedenradatu ingin berkenalan. Tetapi, ingat! Ibu dan kakakku jangan sampai tahu," kata Sangia Wedenradatu malu-malu.

Inang pengasuh itu menasihati Sangia Wedenradatu, "Anakku, Wedenradatu! Janganlah engkau berbuat begitu. Engkau adalah seorang bangsawan. Bagaimana nanti kalau masyarakat sampai tahu. Pasti akan sangat memalukan."

Sangia Wedenradatu merasa sangat kecewa karena keinginannya tidak tercapai. Kemudian ia lari ke tempat tidurnya dan menangis menelungkup di bantalnya sehingga bantal itu basah oleh air matanya. Selanjutnya, Sangia Wedenradatu lari ke loteng istana. Ia membuka jendela dan menjenguk ke bawah. Lapadoma ketika itu bertolak pinggang memandang ke atas. Mata mereka kemudian beradu. Mereka saling melemparkan senyum.

Lapadoma terpana, "Siapakah gerangan perempuan cantik di balik jendela itu? Aku ingin berkenalan dengannya," kata Lapadoma dalam hati.

Selesai menyabung ayam, Lapadoma dan Opu Batara Kau masuk ek dalam istana. Setelah makan Lapadoma masuk ke dalam kamar. Ia ingin tidur, tetapi matanya tidak bisa terpejam. Ia masih memikirkan perempuan di balik jendela itu. Lapadoma gelisah sendirian di dalam kamar.

Malam itu langit bertaburan bintang. Sinar bulan purnama menembus pepohonan dan menerangi taman Istana Kau. Ketika itu Sangia Wedenradatu berada di taman. Ia duduk di atas batu besar yang terletak di tepi kolam. Wajahnya yang

cantik itu diterpa sinar bulan sehingga kelihatan semakin cantik, "Bu Inang! kemarilah," kata Sangia Wedenradatu perlahan.

Para inang pengasuh Sangia Wedenradatu segera duduk mengelilingi Sangia Wedenradatu.

"Bu Inang, pernahkan kalian jatuh cinta?" tanya Sangia Wedenradatu agak malu-malu.

"Ya, tentu saja pernah," jawab para inang itu serentak.

"Bagaimana rasanya?" tanya Sangia Wedenradatu.

Seorang inang yang paling tua kemudian menjawab dengan agak malu, "O, dulu waktu hamba jatuh cinta, wajah si dia selalu melintas di mata."

Para inang yang mendengar perkataan itu menjadi tertawa. Sangia Wedenradatu tersenyum, "Benar juga kata inang itu. Aku kini juga mengalami hal seperti itu," kata Sangia Wedenradatu dalam hati.

Sangia Wedenradatu kemudian bersendau-gurau dengan para inangnya. Tiba-tiba suara mereka terhenti karena dikejutkan datangnya Lapadoma ke tempat itu.

"Selamat malam. Aku Lapadoma," kata Lapadoma seraya mengulurkan tangannya kepada Sangia Wedenradatu.

Sangia Wedenradatu terkejut. Denyut jantungnya terasa bertambah cepat. Untuk mengatasi kegugupannya itu ia cepat-cepat berdiri menyambut uluran tangan Lapadoma, "Selamat malam. Namaku Sangia Wedenradatu," kata Sangia Wedenradatu sambil tersenyum.

Kini ganti Lapadoma menjadi gugup. Setelah ia dapat menguasai dirinya ia berkata, "Bolehkah aku duduk di sini?" tanya Lapadoma meminta persetujuan Sangia Wedenradatu.



"Selamat malam. Aku Lapadoma," kata Lapadoma seraya mengulurkan tangannya kepada Sangia Wedenradatu. "Selamat malam. Namaku Sangia Wedenradatu," kata Sangia Wedenradatu sambil tersenyum.

"Boleh. Silakan," jawab Sangia Wedenradatu singkat.

Para inang yang mengelilingi Sangia Wedenradatu itu kemudian menyingkir. Mereka menuju tanaman perdu tidak jauh dari tempat duduk Lapadoma dan Sangia Wedenradatu. Mereka terus mengamati tingkah laku Lapadoma dan Sangia Wedenradatu dari balik tanaman perdu itu. "Tuan Putri dan Putra Mahkota Bulu sangat serasi," bisik seorang inang.

Inang yang lainnya menimpali, "Ya, mereka sama-sama keturunan bangsawan. Selain itu, yang perempuan cantik jelita dan yang laki-laki gagah rupawan.

Lapadoma dan Sangia Wedenradatu terus berbincang-bincang. Tak terasa bulan purnama telah tepat di atas kepala mereka. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh cicit kelelawar.

"Buk!" sebuah jambu biji jatuh tepat di belakang mereka.

"Dinda Wedenradatu, hari telah malam. Mari kita istirahat," ajak Lapadoma.

Sangia Wedenradatu kemudian memanggil para inangnya. Setelah para inang itu datang, Sangia Wedenradatu berdiri. "Selamat tidur. Semoga Kakanda bermimpi yang indah," kata Sangia Wedenradatu beranjak dari tempat itu menuju ke kamarnya.

Lapadoma masih berdiri di dekat batu itu. Ia terus memandangi Sangia Wedenradatu. Setelah Sangia Wedenradatu tidak kelihatan, Lapadoma baru meninggalkan tempat itu. Ia kemudian berjalan perlahan-lahan menuju ke kamarnya.

Di dalam kamar Lapadoma tidak dapat tidur. Ia terbayang-bayang akan wajah Sangia Wedenradatu. Langit-langit kamar itu serasa penuh dengan gambar Sangia Wedenradatu. Menjelang fajar Lapadoma baru tertidur. Sangia Wedenradatu

pun juga mengalami hal seperti Lapadoma. Ia baru tertidur menjelang fajar.

Lapadoma telah beberapa hari tinggal di Istana Kau. Ia telah semakin akrab dengan Sangia Wedenradatu. Mereka sering kelihatan berdua di taman Istana Kau. Dua insan yang sedang dimabuk asmara itu tetap merahasiakan hubungan mereka kepada orang lain.

2. BENCANA DI ISTANA KAU

Lama-lama kabar tentang hubungan asmara Lapadoma dengan Sangia Wedenradatu itu sampai ke telinga ibunda Sangia Wedenradatu. Ketika Sangia Wedenradatu sedang menghadap ibundanya, ia lalu ditanyai perihal hubungannya dengan Lapadoma.

"Anakku, Wedenra, kini engkau telah dewasa. Rasa-rasanya engkau telah pantas mempunyai seorang pendamping. Ibu mendengar selentingan kabar bahwa anakku mempunyai hubungan khusus dengan Lapadoma, putra mahkota Kerajaan Bulu, benarkah itu? Jawablah dengan jujur, Anakku. Ibu tidak akan marah," kata ibunda Sangia Wedenradatu kepada putrinya.

Muka Sangia Wedenradatu memerah mendapat pertanyaan seperti itu. Kemudian dengan agak gugup ia berkata, "Tidak benar, Ibu. Wedenra tidak mempunyai hubungan khusus dengan Kakanda Lapadoma. Hubungan Wedenra dengan Kakanda Lapadoma hanya sebatas hubungan adik dan kakak saja," kata Sangia Wedenradatu membohongi ibundanya.

Ibunda Sangia Wedenradatu tahu bahwa putrinya itu berbohong kepadanya. Akan tetapi, ia tidak mau mendesak

putrinya itu. Ia ingin menanyakan perihal hubungan Wedenra dengan putra mahkota Kerajaan Bulu itu kepada Opu Batara Kau, kakak Sangia Wedenradatu.

Sangia Wedenradatu telah kembali ke kamarnya. Selanjutnya, ibunda Sangia Wedenradatu memanggil anak laki-lakinya, yaitu Opu Batara Kau. Opu Batara Kau segera menghadap ibundanya seraya menyembah, "Mohon maaf, Ibunda. Ada keperluan apakah gerangan Ibunda memanggil Ananda?" tanya Opu Batara Kau dengan penuh hormat.

"Anakku, janganlah engkau kaget. Sebenarnya tidak ada keperluan apa-apa. Ibu hanya akan bertanya kepadamu. Apakah benar adikmu Wedenra mempunyai hubungan khusus dengan putra mahkota Kerajaan Bulu itu?" tanya ibunda Sangia Wedenradatu kepada anak laki- lakinya itu.

"Ibunda, agaknya adikku Wedenra memang mempunyai hubungan khusus dengan Lapadoma. Akan tetapi, Ananda akan menyelidiki lebih dahulu," jawab Opu Batara Kau dengan hati-hati.

Setelah selesai pembicaraan itu, Opu Batara Kau mohon diri. Ia berniat mengintai hubungan Sangia Wedenradatu dengan Lapadoma. Akhirnya, Opu Batara Kau memergoki adiknya sedang duduk berduaan dengan Lapadoma di dalam taman. Sangia Wedenradatu yang duduk rapat dengan Lapadoma itu terkejut. Mereka kemudian menggeser posisi duduk mereka sehingga duduk mereka menjadi berjauhan. Opu Batara Kau pura-putra tidak melihat kelakuan kedua orang itu. Kemudian ia kembali ke istana.

Ketika malam tiba Opu Batara Kau mengajak Lapadoma makan malam bersama. Opu Batara Kau menggandeng

Lapadoma naik ke istana. Belum lama mereka duduk di tempat duduk yang empuk berwarna keemasan, para pelayan segera mengantarkan hidangan dalam talam emas. Semua makanan dan minuman selesai diantarkan para pelayan itu. Opu Batara Kau segera mempersilakan Lapadoma mencicipi makanan itu.

"Adikku, La Doma, mari kita santap makanan ini selagi masih hangat," ajak Opu Batara Kau kepada Lapadoma.

"Terima kasih, Kakanda. Aku membuat repot saja," jawab Lapadoma seraya mengambil piring.

Kedua pemuda rupawan itu kemudian menikmati hidangan itu. Setelah selesai makan, mereka lalu berbincang-bincang.

"Dik La Doma. Aku harap, Adik tidak akan marah ataupun tersinggung dengan perkataanku," kata Opu Batara Kau memulai membuka pembicaraan.

"Katakanlah, Kakanda. jangan Kakanda sungkan-sungkan. Apa yang menjadi pikiran Kakanda segera katakanlah," kata Lapadoma.

"Begini, akhir-akhir ini aku lihat Dik La Doma akrab sekali dengan adikku. Apakah benar Dik La Doma menginginkan adikku, Wedenradatu?" tanya Opu Batara Kau dengan hati-hati karena takut kalau Lapadoma tersinggung.

Lapadoma tersenyum, lalu menjawab dengan singkat, "Hubunganku dengan Dik Wedenradatu biasa-biasa saja. Sebatas hubungan kakak dan adik."

Opu Batara Kau kemudian berkata lagi, "Begini, Dik La Doma. Jikalau Dik La Doma benar-benar mencintai adikku Wedenradatu, aku tidak apa-apa. Bahkan aku ikut senang. Akan tetapi, Dik La Doma harus tahu bahwa kita sama-sama

bangsawan yang terhormat. Jadi, Dik La Doma harus secara resmi melamar adikku sebagaiana adat para raja."

Lapadoma menjadi serba ragu. Pikirannya menjadi kacau. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih. "Bagaimana aku harus menghadapi kenyataan ini? Aku telah bertunangan dengan Wemangkawani, adik perempuan Opu Batara Seong. Kalau aku berterus terang kepada Opu Batara Kau bahwa aku mencintai adiknya berarti aku harus melamar Dik Wedenradatu. Dan ini berarti aku harus meninggalkan tunanganku Wemangkawani. Aku tidak bisa memilih satu di antara dua perempuan itu," kata dalam hati Lapadoma.

"Bagaimana Dik Lapadoma? Kok, diam saja," tanya Opu Batara Kau kemudian.

Lapadoma tergagap. Ia kemudian menjawab, "Kakanda Opu Batara Kau, aku dan adikmu tidak mempunyai hubungan istimewa. Hubunganku dengan adikmu hanya sebatas hubungan kakak dan adik saja. Kalau aku berbohong semoga aku mendapat celaka," kata Lapadoma.

Opu Batara Kau percaya pada perkataan Lapadoma karena Lapadoma berjanji dengan disaksikan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka pun kemudian berangkat tidur.

Keesokan harinya Lapadoma menemui Sangia Wedenradatu di taman istana. Ia menerangkan kepada Sangia Wedenradatu bahwa hubungan percintaan mereka telah diketahui oleh Opu Batara Kau. Sangia Wedenradatu pun juga menerangkan kepada Lapadoma bahwa ibundanya telah mengetahui hubungan percintaan mereka.

Lapadoma dan Sangia Wedenradatu diam. Mereka memandangi air kolam yang jernih itu. Tiba-tiba Sangia

Wedenradatu berkata, "Kakanda La Doma, sebaiknya kita memang tidak merahasiakan hubungan kita ini. Kita telah sama-sama saling mencinta. Sebaiknya kita berterus terang saja kepada mereka."

"Ya, sebaiknya memang begitu. Akan tetapi, Dik Wedenradatu tidak mengetahui permasalahan yang akan kuhadapi," kata Lapadoma.

"Permasalahan apa, katakanlah. Aku siap menghadapinya," tantang Sangia Wedenradatu.

Lapadoma tetap diam. Sangia Wedenradatu kemudian berkata, "Agaknya, Kanda La Doma merahasiakan sesuatu kepadaku. Katakanlah, Kakanda. Walau apa yang terjadi aku akan tetap menyertai Kakanda La Doma."

Meskipun masih agak ragu, Lapadoma kemudian berkata, "Begini, Dik Wedenradatu. Sebenarnya, aku telah bertunangan dengan Wemangkawani, adik Opu Batara Seong."

Sangia Wedenradatu terkejut mendengar perkataan kekasihnya itu. ia tidak menyangka sama sekali bahwa Lapadoma telah bertunangan dengan perempuan lain. Sangia Wedenradatu kemudian diam. Matanya menerawang jauh.

"Maafkanlah Kanda. Kakanda telah berbuat salah. Kakanda tidak mau berterus terang mengenai latar belakangku. Hal itu terpaksa Kanda lakukan karena Kanda sangat mencintai Dik Wedenradatu," kata Lapadoma memelas.

"Yah, memang semua ini sudah menjadi nasibku, sudah menjadi nasib kita. Percintaan kita agaknya tidak akan berjalan lancar karena keluargaku pasti tidak akan merestui hubunganku dengan Kakanda. Meskipun demikian, Dinda tetap mencintai Kanda La Doma sampai kapan pun," kata

Sangia Wedenradatu seraya merebahkan kepala di dada Lapadoma.

"Dinda Wedenradatu, aku tidak dapat melupakanmu. Tetapi, Kanda juga tidak dapat melupakan tunangan Kanda. Kanda tidak dapat memilih salah satu di antara dua pilihan," kata Lapadoma sambil membelai rambut Sangia Wedenradatu.

Dua sejoli yang sedang dimabuk cinta itu kemudian sepakat hendak bertemu lagi nanti malam. Kemudian mereka meninggalkan taman itu.

Malam itu sangat dingin. Langit tiada berbintang. Hujan gerimis mulai membasahi Istana Kau. Lapadoma belum dapat memejamkan matanya, sedangkan Opu Batara Kau telah tertidur pulas di sampingnya. Lapadoma mulai gelisah, "Haruskah aku menemui Wedenradatu malam ini" kata Lapadoma dalam hati.

Lapadoma kemudian membulatkan niatnya untuk menemui Sangia Wedenradatu di kamarnya. Setelah Lapadoma merapikan diri ia lalu meninggalkan Opu Batara Kau yang masih terlelap tidur. Lapadoma kemudian menuju ke kamar Sangia Wedenradatu. Belum sempat ia mengetuk pintu. Sangia Wedenradatu telah tahu akan kedatangan Lapadoma itu. Ia segera mencabut palang pintu kamarnya. Pintu kemudian di buka. Lapadoma kemudian masuk ke dalam kamar dan disambut oleh Sangia Wedenradatu. Pintu kamar itu kemudian ditutup kembali.

"Kakanda La Doma, aku kira Kakanda tidak jadi datang ke mari," kata Sangia Wedenradatu memulai pembicaraan.

"Bagaimana mungkin Kanda tidak jadi ke mari. Kanda sudah janji," kata Lapadoma seraya merangkul pinggang kekasihnya itu.

Mereka kemudian saling berpegangan tangan menuju ke suatu tempat untuk berkasih-kasihan. Mereka telah hanyut dalam kemesraan sehingga mereka lupa diri.

Setelah fajar menyingsing, Opu Batara Kau terjaga dari tidurnya. Kemudian ia membalikkan badannya. Dilihatnya Lapadoma tidak ada di sampingnya.

"Pasti Lapadoma telah lupa pada sumpahnya. Ia pergi ke kamar Wedenradatu," kata Opu Batara Kau seraya bangun mengambil keris andalannya.

Kemudian Opu Batara Kau menyelipkan kerisnya itu pada pinggangnya. Ia lalu berjalan masuk ke ruang dalam dan berdiri di muka pintu kamar Sangia Wedenradatu. Dua sejoli yang berada di dalam kamar itu tahu bahwa Opu Batara Kau telah berdiri di depan pintu. Sangia Wedenradatu menjadi cemas dan mukanya menjadi pucat. Lapadoma tetap tenang dan ia siap menghadapi segalanya.

"Kakanda La Doma, bagaimana nasib kita nanti. Kakak Opu Batara Kau telah mengetahui hubungan kita yang sudah terlalu jauh. Pasti dia akan marah dan akan membunuh Kakanda La Doma," kata Sangia Wedenradatu sambil menangis.

"Janganlah menangis, Dinda. Kanda akan menghadapi semua ini secara jantan," kata Lapadoma berusaha menghibur Sangia Wedenradatu.

Sangia Wedenradatu tetap cemas karena ia tahu bahwa kakaknya itu telah biasa memimpin perang sehingga ia mahir dalam hal bela diri.

"Kakanda La Doma, berhati-hatilah. Dinda akan selalu menyertai Kakanda La Doma. Seandainya Kakanda tewas,

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

Dinda berharap kuburan kita berdampingan," kata Sangia Wedenradatu seraya melepaskan pelukannya.

Opu Batara Kau yang sedari tadi berdiri di depan pintu kamar Sangia Wedenradatu menjadi semakin marah karena pintu yang ia ketok-ketok tidak dibuka-buka. Ia kemudian menggebrak pintu itu.

"Lapadoma! Keluarlah!" teriak Opu Batara Kau.

Lapadoma kemudian keluar dari kamar kekasihnya. Kaki Lapadoma baru melangkah satu langkah. Opu Batara Kau menyambut dengan cacian, "Lapadoma, kau ternyata pembohong. Katanya kau hanya berteman dengan adikku sebatas hubungan kakak dengan adik. Tetapi, kenyataannya kau telah tidur satu kamar dengan adikku. Kau tidak pantas menjadi seorang bangsawan. Kelakuanmu itu sangat memalukan. Sebagai hukumanmu terimalah ketajaman kerisku ini," kata Opu Batara Kau seraya menyerang Lapadoma.

Lapadoma cepat mengelak sehingga tusukan Opu Batara Kau itu hanya mengenai angin. Kini ganti Lapadoma yang menusukkan kerisnya ke arah tubuh Opu Batara Kau. Akan tetapi, Opu Batara Kau cepat meloncat ke belakang sehingga serangan Lapadoma itu pun tidak mengenai sasarannya. Begitulah, kedua pemuda yang sama-sama gagah dan tampan itu saling menyerang dan saling menghindar. Sudah setengah Jam lebih mereka berperang tanding, tetapi belum ada yang kalah. Sangia Wedenradatu di dalam kamar tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis.

"Apa yang mesti aku lakukan. Aku tidak ingin kehilangan kekasihku. Tetapi, aku juga tidak ingin kehilangan kakakku,"

kata Sangia Wedenradatu dalam hati sambil mengusap air matanya.

Tiba-tiba Sangia Wedenradatu mendengar suara orang mengaduh. Ia buru-buru lari ke arah pintu. Dilihatnya Lapadoma kekasihnya itu terhuyung-huyung. Dadanya bersimbah darah. Sebilah keris masih tertancap di dadanya sampai menembus ke jantungnya. Pandangan Lapadoma mulai gelap. Keris di tangan kanannya terlepas. Akhirnya, Lapadoma jatuh di pengakuan Sangia Wedenradatu.

Opu Batara Kau menyesali tindakannya terhadap Lapadoma itu, "Mengapa aku tidak dapat menahan emosiku sehingga terjadilah bencana ini. Mestinya semua ini dapat diselesaikan secara baik- baik. O, La Doma, adikku. Maafkanlah semua kesalahanku. Semoga perjalananmu ke alam baka tidak ada rintangan," gumam Opu Batara Kau seraya jongkok dan tak terasa air matanya jatuh berlinang.

Sangia Wedenradatu terus menangis histeris meratapi kekasihnya yang telah meninggal itu. Air matanya terus mengucur deras dan jatuh ke tubuh Lapadoma yang terkulai lemas di pangkuannya, "Wahai Kakandaku, La Doma! Bawalah daku pergi ke alam baka. Dinda ingin mengiringi perjalanan Kakanda. Dinda tidak mau tinggal di istana yang celaka ini. Kakanda La Doma, cintaku kepadamu tidak pernah akan berubah," ratap Sangia Wedenradatu lalu tak sadarkan diri.

Setelah sadarkan diri Sangia Wedenradatu kembali meratap, "Lapadoma! Wahai, Lapadoma yang malang! Pergilah engkau lebih dahulu membuka perkampungan di akhirat. Nanti di belakang aku akan menyusul."



Tubuh Lapadoma terhuyung-huyung, dadanya bersimbah darah. Sebilah keris masih tertancap di dadanya menembus sampai ke jantungnya. Pandangan Lapadoma mulai gelap. Keris di tangannya terlepas. Akhirnya, Lapadoma jatuh terkulai di pangkuan Sangia Wedenradatu.

"Adikku, Wedenradatu, semua ini memang sudah terjadi. Terimalah kenyataan ini dengan tabah," kata Opu Batara Kau mencoba menghibur adiknya.

Sangia Wedenradatu tetap diam terpaku. Matanya yang masih berurai air mata itu kini menerawang jauh. Ia teringat hari-hari indah saat bersama Lapadoma.

"Masih kuingat jelas ketika pertama kali aku menatap wajah tampanmu. Ketika itu, aku berdiri di balik jendela. Kemudian, di taman istana kita sering duduk berdua memadu kasih. Malam bulan purnama itu kita duduk rapat-rapat di atas batu yang terletak di pinggir kolam. ... Kini semuanya telah berlalu. Kini harapanku hidup bersamamu tinggal impian belaka," kata Sangia Wedenradatu.

Opu Batara Kau kemudian membimbing adiknya masuk ke dalam kamar. Setelah itu, ia memanggil para pembesar dan para cendekia.

3. BERITA DUKA

Pagi itu udara masih terasa dingin. Matahari tertutup awan hitam. Hujan gerimis pun mulai membahasi bumi. Bunga-bunga matahari di taman istana merunduk seakan ikut merasakan kesedihan Sangia Wedenradatu.

Opu Batara Kau masih duduk termenung. Seakan-akan para pembesar istana dan para cerdik-cendekia belum ada di hadapannya. Opu Batara Kau menjadi takut. "Bila berita kematian Lapadoma ini telah sampai di Kerajaan Bulu, pasti orang-orang Bulu akan sangat marah. Mereka akan menyerang Istana Kau. Pasukan Kerajaan Kau tidak mungkin bisa mempertahankan benteng Kota Kau," kata Opu Batara Kau dalam hati.

Seorang pemesar istana mendekati Opu Batara Kau. Ia kemudian memberi tahu bahwa para pembesar istana dan para cerdik-cendekia telah datang menghadap. Opu Batara Kau baru sadar dari lamunannya. Ia kemudian berkata, "Aku minta pendapat kalian. Apa sebaiknya yang harus kita lakukan? Apakah mayat Lapadoma kita upacarakan sampai ke tempat pemakamannya? Apakah mayatnya kita antarkan sampai ke istana Kerajaan Bulu? Ataukah, kita hanya mengirimkan

utusan ke Istana Kerajaan Bulu untuk menyampaian berita duka ini?"

Para pembesar istana dan para cerdik-cendekia kemudian mengadakan musyawarah untuk membicarakan perihal kematian Lapadoma itu. Mereka, akhirnya, mufakat hanya akan mengirimkan utusan untuk menyampaikan berita duka itu ke istana Kerajaan Bulu. Opu Batara Kau lalu menunjuk beberapa orang kepercayaannya untuk melaksanakan tugas berat itu.

"Laksanakanlah tugas kalian sebaik-baiknya. Jangan kalian sampai salah bicara. Kalau kalian sampai salah bicara maka orang-orang Kerajaan Bulu pasti akan marah. Dan mereka pasti akan menggempur negeri ini," kata Opu Batara Kau dengan tegas.

Utusan itu segera mohon diri. Mereka menuruni tangga istana lalu langsung berjalan menuju ke Kerajaan Bulu. Opu Batara Kau kemudian menyuruh para pejabat istana mengurus jenazah Lapadoma. Akhirnya, jenazah Lapadoma di mandikan lalu dikafani. Selanjutnya, dimasukkan ke dalam sebuah peti jenazah yang sangat indah. Peti jenazah Lapadoma itu kemudian diletakkan di depan pintu kamar Sangia Wedenradatu, tempat Lapadoma tewas terbunuh oleh keris Opu Batara Kau.

Siang itu istana Kerajaan Bulu kelihatan masih sepi. Putra mahkota Kerajaan Bulu sudah beberapa minggu ini tidak kelihatan. Gelanggang tempat penyabungan ayam yang biasanya ramai kini menjadi sepi. Ibunda Lapadoma juga merasa sepi karena telah lama tidak dihadap putra kesayangan satu-satunya itu. Ia kemudian berkata kepada mak inang, "Mak Inang! Ke manakah gerangan Anakku, Lapadoma?

Sudah lama sekali Anakku tidak kelihatan. Adakah kalian melihat putra tunggal kesayanganku itu?"

Salah seorang pelayan ibunda Lapadoma itu kemudian berkata bahwa ia dan teman-temannya sudah lama tidak melihat Lapadoma. Ke mana Lapadoma pergi mereka juga tidak tahu.

"Kalau begitu, panggilah para pengawal pribadi Lapadoma. Barangkali mereka tahu ke mana Lapadoma pergi," perintah Ibunda Lapadoma kepada salah seorang pelayan.

Pelayan itu kemudian memanggil para pengawal pribadi Lapadoma. Sebentar kemudian para pengawal pribadi Lapadoma itu menghadap Ibunda Lapadoma. Setelah para pengawal itu memberikan sembah dan duduk, Ibunda Lapadoma kemudian bertanya kepada mereka.

"Adakah kalian tahu ke mana Lapadoma pergi?" tanya Ibunda Lapadoma kepada para pengawal pribadi Lapadoma itu.

Para pengawal pribadi Lapadoma itu kemudian berbisik-bisik kepada sesamanya bahwa mereka tidak mengetahui ke mana Lapadoma pergi. Akhirnya, Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma berkata, "Tuanku, hamba tidak mengetahui kepergian Putra Mahkota, junjungan hamba itu. Tuanku Lapadoma pergi secara diam-diam. Seluruh desa di negeri ini telah hamba jelajahi. Semua gelanggang tempat penyabungan ayam juga telah hamba datangi. Akan tetapi, hamba tidak menemukan Tuan Lapadoma. Bahkan, hamba sudah sampai ke istana Kerajaan Soppeng juga tidak ada kabar berita mengenai Tuan Lapadoma. Terakhir, hamba mencari Tuanku Lapadoma di Kerajaan Seong. Hamba tanyakan kepada

tunangan Tuanku yang bernama Wemangkawani, tetapi tunangan Tuanku itu juga tidak mengetahui keberadaan Tuanku Lapadoma."

Ibunda Lapadoma yang mendengarkan keterangan para pengawal Lapadoma itu menjadi was-was. Ia khawatir kalau sampai terjadi apa-apa terhadap putra tunggalnya itu. Ibunda Lapadoma tiba-tiba dikejutkanoleh kedatangan rombongan utusan dari Kerajaan Kau. Para utusan itu kemudian menaiki tangga istana dan langsung masuk ke istana. Ibunda Lapadoma kemudian mempersilakan para tamunya itu duduk.

Kemudian mak inang mengambil sirih di dalam talam emas untuk dihidangkan kepada tamu itu. Setelah sirih itu terhidang, Ibunda Lapadoma kemudian mempersilakan tamunya itu mengambil sirih itu, seraya katanya, "Silakan makan sirih, *majang lolo*!"

Para utusan dari Kerajaan Kau itu kemudian mengambil sirih dalam talam emas lalu mengunyahnya. Tetua utusan itu kemudian menerangkan bahwa ia adalah utusan dari Kerajaan Kau.

"Hamba dititahkan oleh tuan hamba Opu Batara Kau untuk menyampaikan salam kepada Ibunda Lapadoma. Tuanku Opu Batara Kau mohon maaf karena Tuanku Opu Batara Kau tidak dapat datang ke istana ini," kata tetua utusan itu memulai pembicaraanna.

"Aku memahami kalau Opu Batara Kau tidak dapat datang kemari. Tentu anakku Opu Batara Kau sibuk dalam urusan kenegaraan," kata Ibunda Lapadoma, "Sebenarnya ada keperluan apa tuanmu Opu Batara Kau mengutus kalian ke mari ini," tanya Ibunda Lapadoma lebih lanjut.

Tetua utusan itu kemudian berkata, "Hamba disuruh oleh Tuanku Opu Batara Kau untuk menyampaikan berita duka. Tuanku Lapadoma telah meninggal di depan pintu kamar Sangia Wedenradatu tertikam keris Tuanku Opu Batara Kau."

Mendengar berita duka itu, Ibunda Lapadoma seakan terbang melayang. Hatinya terasa hancur berkeping-keping. Ia menjerit sekuat-kuatnya. Sambil meremas jarinya, ia lalu berkata, "Bagaimanakah putraku satu-satunya itu meninggal?"

Utusan itu menyembah kemudian berkata, "Tuanku Lapadoma menginginkan Tuan Putri Sangia Wedenradatu. Tuanku Opu Batara Kau tidak keberatan asalkan Tuanku Lapadoma melamar secara resmi, seperti layaknya adat para bangsawan. Akan tetapi, Tuanku Lapadoma berlaku tidak sopan. Tuanku Lapadoma masuk ke kamar Tuan Putri Sangia Wedenradatu untuk memadu kasih. Selanjutnya, Tuanku Opu Batara Kau marah sehingga terjadilah perselisihan. Tuanku Lapadoma akhirnya meninggal karena tertusuk keris Opu Batara Kau."

Air mata Ibunda Lapadoma sudah tidak tertahan lagi.

"O, Lapadoma, Anakku, Pelita Negeri Bulu. Mengapa secepat itu engkau pergi? Anakku, Lapadoma ..." Ibunda Lapadoma rebah tak sadarkan diri.

Mak inang kemudian memercikkan air bunga mawar ke muka Ibunda Lapadoma. Tak lama kemudian, Ibunda Lapadoma membuka matanya. Mak inang membantu Ibunda Lapadoma memperbaiki posisi duduknya. Utusan pembawa berita duka dari Kerajaan Kau itu lalu mohon diri. Ibunda Lapadoma meratap lagi, "Anakku, Lapadoma. Engkaulah harapanku satu-satunya. Engkaulah pelita Negeri Bulu. Ladoma! Oh, Ladoma ..."



Mendengar berita duka itu Ibunda Lapadoma seolah-olah terbang melayang. Hatinya serasa hancur berkeping-keping. Ia menjerit sekuat-kuatnya. Sambil meremas jarinya, ia lalu berkata, "Bagaimanakah putraku satu-satunya itu meninggal?"

Seluruh istana Kerajaan Bulu berkabung. Jerit dan tangis terdengar di mana-mana. Mak inang, pengasuh Lapadoma juga meratap, "Lapadoma ...! Tuanku Ladoma, putra mahkota pujaan para gadis. Istana ini sekarang menjadi sepi tanpa kehadiran Tuanku. Hambamu tidak kerasan lagi tinggal di istana ini. Tunggulah! Hambamu akan menyusul ke alam baka."

Berita kematian putra mahkota Kerajaan Bulu itu cepat menyebar ke seluruh pelosok negeri. Seluruh rakyat Kerajaan Bulu berduka karena putra mahkota pujaannya telah tiada. Kemudian mereka berbondong-bondong menuju ke istana kerajaan. Mereka masing-masing membawa bunga tabur. Bunga tabur itu kemudian dikumpulkan di istana. Rakyat yang datang ke istana itu kemudian berkumpul di depan istana hingga sampai di alun-alun.

Berita mengenai kematian Lapadoma di istana Kerajaan Kau, di depan pintu kamar Sangia Wedenradatu itu telah sampai pula di istana Kerajaan Seong. Sangia Wemangkawani, tunangan Lapadoma, mendengar berita duka itu menjerit dan meraung-raung. Air matanya tak terbendung lagi. "Kini hancur sudah harapanku hidup bahagia bersama Kakanda Lapadoma. Ladoma! Oh, Ladoma...," ratap Sangia Wemangkawani.

Opu Batara Seong, kakak Sangia Wemangkawani, berusaha menghibur adik perempuannya itu, "Sudahlah, Adikku! Terimalah kenyataan pahit ini. Semua ini barangkali memang sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Mahakuasa," kata Opu Batara Seong.

Sangia Wemangkawani tetap menangis. Ia menepuk-nepuk dadanya sambil berkata, "Wahai, Kakanda Opu Batara Seong! Untuk apa cincin, gelang, dan kalung yang melingkar ini? Untuk apa ...? Lapadoma, pangeran pujaanku telah tiada. Perjodohanku dengan Lapadoma kini tinggal mimpi saja. Ladoma ... Ladoma...," ratap Sangia Wemangkawani.

Semua orang yang mendengar ratapan dan tangis Sangia Wemangkawani ikut sedih hatinya. Sangia Wemangkawani kemudian mengutus beberapa orang untuk mengirimkan kembali cincin, gelang, kalung, sarung, dan busana yang diberikan almarhum ketika melamar dahulu.

"Katakanlah kepada Ibunda Lapadoma agar barang ini dikenakan pada jenazah Kakanda Lapadoma. Semoga perjalanan Kakanda Lapadoma di akhirat dilapangkan," kata Sangia Wemangkawani kepada utusannya itu.

Utusan itu pun segera berangkat menuju ke Kerajaan Bulu. Sangia Wemangkawani kemudian dipapah oleh mak inangnya menuju ke kamarnya.

Saudara sepupu Lapadoma yang bernama Opu Batara Soppeng, Raja Kerajaan Soppeng, juga telah menerima berita mengenai kematian Lapadoma, begitu pula Raja Nagauleng Sabanglowang. Kedua raja itu menyatakan ikut berduka cita secara mendalam. Kemudian mereka menyiapkan pasukan masing-masing untuk menggempur Kerajaan Kau. Sebelum menyerang Kerajaan Kau, kedua raja itu datang ke istana Kerajaan Bulu untuk melayat.

4. MENJEMPUT JENAZAH LAPADOMA

Para pembesar istana Kerajaan Bulu dan para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, berkumpul di depan istana. Mereka bermusyawarah tentang bagaimana menjemput jenazah putra mahkota itu.

"Bagaimanakah sebaiknya menjemput jenazah junjungan kita ini?" tanya Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum.

Seorang penasihat istana kemudian mengemukakan pendapatnya, "Sebaiknya kita gunakan adat para raja, yaitu kita jemput jenazah Tuanku Lapadoma dengan iring-iringan pasukan yang lengkap dengan senjata. Sebaiknya tidak semua pejabat istana ikut ke Kerajaan Kau. Sebagian turut menjemput dan sebagian lagi tetap tinggal di istana untuk mempersiapkan upacara pemakaman."

Pendapat penasihat istana itu sudah tepat sehingga tidak ada satu pun yang membantah. Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, kemudian memimpin rombongan penjemput jenazah itu. Rombongan penjemput jenazah itu kemudian berangkat. Rombongan paling depan adalah pasukan pengawal pribadi Lapadoma. Kemudian, disusul rombongan para pembesar istana. Rombongan terakhir adalah iring-iringan pasukan

yang lengkap dengan alat perang. Sepanjang perjalanan, iring-iringan pasukan itu melagukan nyanyian perang secara serentak. Gemuruh nyanyian perang itu terdengar sampai jauh.

Iring-iringan pasukan penjemput jenazah itu telah sampai di luar Kota Kau. Mereka kemudian beristirahat di situ sambil terus melagukan nyanyian perang. Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, dan para pembesar istana Kerajaan Bulu kemudian masuk ke Benteng Kota Kau. Opu Batara Kau telah mendengar suara gemuruh itu. Ia lalu bertanya kepada seorang pengawalnya, "Pengawal! Lihatlah dari atas menara pengintai..."

Opu Batara Kau belum selesai bicara, tiba-tiba seorang penjaga pintu gerbang benteng masuk dan memberitahukan bahwa para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, dan para pembesar istana Kerajaan Bulu datang hendak mengambil jenazah Lapadoma. Mereka datang dengan iring-iringan pasukan yang lengkap dengan alat perangnya. Pasukan dari Kerajaan Bulu itu kini beristirahat di luar kota.

"Penjaga! Suruh para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, dan para pembesar istana Kerajaan Bulu itu masuk," perintah Opu Batara Kau kepada penjaga pintu itu.

Penjaga pintu gerbang benteng itu segera menuruni tangga istana dan mempersilakan para tamu itu.

"Silakan, Tuan-tuan. Opu Batara Kau sedang dihadap para pembesar istana," kata penjaga pintu gerbang itu mempersilakan rombongan tamu itu.

Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, dan para pembesar istana Kerajaan Bulu itu kemudian menaiki tangga



. ... Rombongan penjemput jenazah itu kemudian diberangkatkan. Rombongan paling depan adalah pengawal pribadi Lapadoma, almarhum. Kemudian, disusul rombongan para pembesar istana. Rombongan terakhir adalah iring-iringan pasukan yang lengkap dengan alat perang mereka.

istana. Mereka kemudian menghadap Opu Batara Kau dan menyatakan hendak mengambil jenazah Lapadoma. Opu Batara Kau kemudian membawa rombongan penjemput janazah Lapadoma itu ke depan pintu kamar Sangia Wedenradatu. Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, dan para pembesar istana Kerajaan Bulu itu sampai di depan pintu Sangia Wedenradatu. Mereka melihat sebuah peti mayat yang masih terbuka.

"Lapadoma! Oh, Lapadoma, datu kesayanganku. Sungguh malang nasib Tuanku," kata para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, itu sambil menangis.

Kemudian mereka jongkok mengelilingi peti jenazah itu. Semua pengawal pribadi dan para pembesar istana Bulu menangis sedih. "Berangkatlah lebih dahulu, Tuanku Lapadoma! Bukalah perkampungan di akhirat. Para pengawal pribadimu akan segera menyusul mendirikan rumah. Nanti, setelah Benteng Kota Kau ini hancur," demikianlah ratap tangis pengawal pribadi itu.

Ketua Pengawal Pribadi itu lalu menyambung, "Lapadoma! Hambamu akan membawa serta Sangia Wedenradatu, gadis impian Tuanku sebagai teman seperjalanan Tuanku di padang mahsyar."

Opu Batara Kau kemudian menjelaskan duduk persoalan kematian Lapadoma di istana Kerajaan Kau ini, "Begini Tuan-tuan, aku sudah mengingatkan kepada Adikku Lapadoma bahwa kalau Lapadoma menginginkan adikku Wedenradatu aku tidak keberatan. Akan tetapi, Adikku Lapadoma harus secara resmi melamar adikku sebagaimana layaknya adat para bangsawan. Rupanya Lapadoma tidak mengindahkan per-

ingatanku itu. Lapadoma tetap mengadakan hubungan dengan adikku secara diam-diam. Pada suatu malam, Adikku Lapadoma masuk ke kamar Sangia Wedenradatu. Kelakuan seperti itu jelas-jelas sangat memalukan. Aku lalu bermaksud hendak memberi pelajaran kepada adikku Lapadoma. Tetapi, sayang, aku dan Lapadoma sama-sama emosi sehingga terjadilah bencana ini."

Penjelasan Opu Batara Kau yang panjang lebar itu tidak dapat diterima oleh para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum. Mereka lalu mengancam, "Bersiaplah Opu Batara Kau. Sebentar lagi Benteng Kota Kau ini akan rata dengan tanah."

Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, itu kemudian mengangkat peti mayat di pembaringan itu dengan serentak. Mereka kemudian berjalan menuruni tangga istana dengan perlahan-lahan. Sangia Wedenradatu, kekasih Lapadoma, memandangi keberangkatan jenazah Lapadoma itu dengan tatapan kosong dan ... akhirnya, ia tak sadarkan diri. Para inang pengasuhnya lalu membawa junjungannya itu masuk ke dalam kamar.

Arak-arakan rombongan pengantar jenazah Lapadoma telah ke luar dari Benteng Kota Kau. Para pasukan yang beristirahat di luar kota itu telah siap menanti kedatangan jenazah Lapadoma. Setelah jenazah itu sampai di hadapan mereka, mereka lalu memberikan penghormatan. Mereka menundukkan kepala. Mereka berdoa agar pangeran junjungan itu mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.

Iring-iringan pengantar jenazah itu telah jauh meninggalkan Kerajaan Kau. Mereka telah sampai di luar Kota Bulu. Para penduduk sepanjang jalan telah berdiri untuk membe-

rikan penghormatan kepada junjungannya itu. Ketika jenazah Lapadoma tiba di depan istana, Ibunda Lapadoma menjerit sekeras-kerasnya seraya menepuk dada dan berkata. "Aduhai, Anakku, La Doma. Engkau adalah pelita Negeri Bulu. Bentuk tubuhmu yang bagus, raut mukamu yang manis, hidungmu yang ancung, bulu matamu yang lentik, matamu yang bundar, gigimu yang putih kemilau.... Oh, La Doma, Anakku. Sayang, kini engkau telah tiada," ratap Ibunda Lapadoma. Lalu, ia tak sadarkan diri.

Pati jenazah itu kemudian disemayamkan di alun-alun. Segenap rakyat Kerajaan Bulu diberi kesempatan untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada junjungan mereka. Mereka secara tertib berjalan menuju peti jenazah itu. Semua rakyat Kerajaan Bulu menyatakan duka yang mendalam.

5. PEMAKAMAN JENAZAH LAPADOMA

Para tamu dari negara tetangga terus berdatangan ke Istana Kerajaan Bulu untuk menyatakan rasa duka cita atas meninggalnya Lapadoma. Balairung istana Kerajaan Bulu menjadi penuh sesak oleh para pelayat. Mereka duduk bersaf-saf hingga sampai dekat mahligai singgasana.

Para pembesar istana Kerajaan Bulu masih sibuk mempersiapkan upacara pemakaman jenazah Lapadoma. Mereka mengadakan musyawarah untuk menentukan tempat pemakaman. Penasihat istana Kerajaan Bulu memulai pembicaraannya, "Saya mengusulkan, sebaiknya, jenazah Tuanku Lapadoma kita makamkan di kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang saja," kata penasihat istana itu seraya minta tanggapan para pembesar istana lainnya.

"Apa alasan Tuan memilih kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu?" tanya seorang pejabat istana dengan hormat.

"Ada beberapa alasan mengapa kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu yang kita pilih. Pertama, kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu merupakan tempat pemakaman para raja dan kerabat istana Kerajaan Bulu.

Kedua, Ayahanda Lapadoma juga dimakamkan di kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu. Ketiga, kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu sangat indah pemandangan alamnya dan sangat sejuk udaranya. Selain itu, kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang ini tidak begitu jauh dari istana sehingga tempat itu mudah dijangkau," jawab penasihat istana Kerajaan Bulu itu panjang lebar.

Para pembesar istana akhirnya menyetujui usul penasihat istana itu. Mereka lalu menyuruh beberapa orang petugas untuk mempersiapkan liang kubur di kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu.

"Kalian hendaknya segera berangkat ke kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang dan laksanakan tugas kalian dengan baik," perintah penasihat istana itu dengan tegas.

Para petugas penggali kubur itu segera berangkat menuju ke kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang dengan membawa peralatan yang mereka butuhkan.

Para keluarga istana, pembesar istana, para tamu dari negara tetangga, dan rakyat sekalian telah selesai memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah Lapadoma, yang disemayamkan di alun-alun istana Bulu. Selanjutnya, jenazah Lapadoma itu diangkat oleh para pengawal pribadinya ke dalam istana dan didudukkan bersandar di mahligai keemasan.

"Mak Inang! Tolong ambilkan semua pakaian Tuanmu Lapadoma, terutama pakaian kebesarannya," perintah Ibunda Lapadoma kepada seorang inangnya.

Inang itu segera masuk ke dalam hendak mengambil pakaian kebesaran Lapadoma. Tak lama kemudian inang itu datang lagi dengan membawa setumpuk pakaian Lapadoma.



... Setelah memakaikan pakaian kebesaran itu Ibunda Lapadoma lalu memandangi anaknya itu, seraya berkata sambil meratap, "Oh, Anakku Lapadoma! Wajahmu masih tetap tampan seperti ketika engkau masih hidup. Raut mukamu masih mempesona, ..."

Ibunda Lapadoma kemudian mengambil pakaian kebesaran Lapadoma lalu memakaikan pada tubuh Lapadoma yang duduk bersandar di mahligai keemasan itu. Selesai memakaikan pakaian kebesaran Lapadoma itu, Ibunda Lapadoma berdiri memandangi anaknya itu, seraya katanya sambil meratap, "Oh, Anakku, Ladoma! Ternyata wajahmu masih tetap tampan, seperti ketika engkau masih hidup. Raut mukamu masih mempesona, bulu matamu lentik, mulutmu tertutup rapi, kulitmu kuning mulus, dadamu bidang ... Sayang sekali, jiwamu sudah tiada di kandung badanmu."

Semua hadirin yang mendengar ratapan Ibunda Lapadoma itu menjadi sedih dan meneteskan air matanya. Suasana balairung istana Kerajaan Bulu menjadi sunyi. Tiba-iba mereka dikejutkan oleh kedatangan Opu Batara Soppeng dengan bala tentaranya. Opu Batara Soppeng langsung masuk ke balairung istana, sedangkan bala tentaranya beristirahat di alun-alun. Tidak lama kemudian datanglah Raja Nagauleng Sabanglowang dan Raja Bone beserta bala tentaranya. Raja Nagauleng Sabanglowang dan Raja Bone kemudian masuk ke balairung istana. Mereka kemudian bertemu dengan Opu Batara Soppeng. Setelah berbincang-bincang sejenak, ketiga raja itu kemudian naik ke atas istana.

"Oh, Adikku, Lapadoma! Kakanda akan segera menghancurkan Kerajaan Kau. Kakanda akan membawa Sangia Wedenradatu sebagai teman seperjalananmu di alam baka," ratap tangis Opu Batara Soppeng, saudara sepupu Lapadoma.

Raja Nagauleng Sabbanglowang dan Raja Bone juga berjanji hendak membantu menyerang Kerajaan Kau. Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, merasa senang

karena niat mereka untuk menghancurkan Kerajaan Kau bakal menjadi kenyataan.

"Ya, kita memang harus segera menggempur benteng Kota Kau. Tetapi, niat itu kita tunda dulu sampai selesai upacara pemakaman Adikku Lapadoma ini," kata Opu Batara Soppeng.

Penasihat istana Kerajaan Bulu kemudian memerintahkan agar jenazah Lapadoma itu segera dimasukkan ke dalam peti jenazah yang berwarna keemasan. Ibunda Lapadoma kemudian memasukkan semua pakaian dan perhiasan milik Lapadoma ke dalam peti jenazah itu, seraya berkata sambil meratap, "Lapadoma, Anakku, bawalah serta semua pakaian dan perhiasanini untuk persiapanmu bermukim di alam baka."

Peti jenazah itu kemudian ditutup. Penasihat istana Kerajaan Bulu itu lalu memerintahkan segenap petugas untuk bersiap-siap. Para petugas yang ditunjuk segera mempersiapkan diri mereka masing-masing. Pembawa payung kebesaran telah memegang payung kebesaran, para pembawa bunga tabur masing-masing telah membawa satu keranjang bunga tabur, dan para komandan regu pasukan yang akan mengiringkan jenazah Lapadoma telah menyiapkan pasukan mereka masing-masing.

Penasihat istana itu selanjutnya memberikan sambutan, "Para raja sahabat dan hadirin yang kami hormati. Kami atas nama keluarga istana Kerajaan Bulu mengucapkan terima kasih atas kehadiran Tuan-Tuan di istana Kerajaan Bulu ini. Bila dalam penerimaan kami ini kurang berkenan di hati Tuan-Tuan, kami mohon maaf. Tuan-Tuan pasti sudah tahu bahwa Pangeran Lapadoma adalah putra mahkota Kerajaan Bulu. Semasa hidupnya tentunya almarhum telah berbuat

kesalahan, baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja. Untuk itu, atas nama keluarga besar istana Kerajaan Bulu kami mohon Tuan-Tuan mau memberikan maaf kepada almarhum Lapadoma. Selanjutnya, marilah kita berdoa bersama-sama agar arwah almarhum Lapadoma mendapat jalan yang lapang dan diterima di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."

Setelah selesai memberikan kata sambutan, penasihat istana itu lalu memerintahkan para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, untuk mengangkat peti jenazah itu. Ketika peti jenazah akan diangkat oleh para pengawal, Ibunda Lapadoma memegangi peti jenazah itu sambil menangis dan meratap. "La Doma! Oh, Anakku, Lapadoma ... Anak tunggal kesayanganku. Rasanya jiwa raga Ibunda telah ada di akhirat."

Opu Batara Sopeng tergesa-gesa berdiri menarik tangan Ibunda Lapadoma yang memegangi peti jenazah anaknya itu.

"Ibunda, sudahlah, kita terima kenyataan sedih ini. Semoga Dinda Lapadoma mendapat jalan yang lapang," kata Opu Batara Soppeng sambil tetap memegangi tangan Ibunda Lapadoma.

Selanjutnya, peti jenazah Lapadoma diangkat oleh para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, pada tungkai usungannya. Mereka kemudian menuruni tangga istana dengan perlahan-lahan. Semua sanak keluarga istana, para pejabat istana, dan semua pelayat ikut mengantarkan jenazah Lapadoma.

Iring-iringan pengantar jenazah Lapadoma itu mulai meninggalkan pintu gerbang istana. Usungan peti jenazah Lapadoma itu diapit oleh pasukan khusus. Sebuah payung kebesaran, yang dibawa oleh seorang petugas, memayungi peti jenazah itu. Di depan usungan peti jenazah berbaris para tetua ada dan

pembawa bunga tabur. Aneka bunga yang ditaburkan di sepanjang jalan yang dilalui iringan pengantar jenazah itu membuat udara di sepanjang jalan itu harum. Banyak ibu-ibu yang hamil mengambil bunga tabur dengan harapan mereka mempunyai anak laki-laki setampan Lapadoma. Selanjutnya, di belakang usungan peti jenazah adalah keluarga istana, para pembesar istana, dan para raja dari mancanegara dan para utusan dari negara sahabat yang rajanya tidak dapat hadir. Terakhir adalah barisan pasukan yang lengkap dengan persenjataan mereka. Pasukan itu merupakan gabungan dari empat negara, yaitu pasukan Kerajaan Bulu, pasukan Opu Batara Soppeng, pasukan Raja Nagauleng Sabbanglowang, dan pasukan Raja Bone.

Di sepanjang jalan yang dilalui usungan peti jenazah Lapadoma, rakyat telah berdiri sejak pagi. Mereka tetap sabar menanti usungan peti jenazah pangeran pujaan mereka itu lewat di hadapan mereka. Mereka itu terdiri dari orang tua, pemuda, dan anak-anak. Wajah mereka tampak sedih. Bahkan, ketika usungan peti jenazah lewat di depan mereka banyak di antara mereka yang meneteskan air mata. Begitulah keadaan sepanjang jalan dari istana Kerajaan Bulu sampai ke kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang.

Usungan peti jenazah Lapadoma telah memasuki kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang. Kompleks pemakaman itu sangat luas, tetapi tidak semua pengiring jenazah dapat tertampung di kompleks pemakaman itu. Kompleks itu telah dipenuhi oleh lautan manusia. Iring-iringan pasukan berhenti di sepanjang jalan di kaki Gunung Kemannyang dan mereka beristirahat di situ.

Opu Batara Soppeng memimpin upacara pemakaman saudara sepupunya itu. "Sebelum peti jenazah putra mahkota Kerajaan Bulu ini kita masukkan ke dalam liang kubur, marilah kita panjatkan doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar arwah almarhum dilapangkan jalannya," kata Opu Batara Soppeng kepada para pelayat.

Para pelayat menundukkan kepalanya. Mereka berdoa dengan khidmat. Suasana kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu menjadi hening, tidak ada suara. Pepohonan pun tidak ada yang bergerak, seakan-akan ikut berdoa.

Setelah selesai berdoa, Opu Batara Soppeng memerintahkan para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, untuk segera menurunkan peti jenazah itu ke dalam liang kubur seraya berkata, "Sekarang tiba saatnya pangeran junjungan kalian itu diturunkan ke liang kubur ini."

Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, menurunkan usungan peti jenazah itu perlahan-lahan. Tak terasa air mata mereka menetes, "Kasihan adik kita, Lapadoma! Dia meninggal di istana Kerajaan Kau, tetapi tidak seorang pun pengawal pribadimu yang membelamu. Lapadoma, semoga Tuhan Yang Mahakuasa menimpakan bencana kepada pengawal pribadimu agar aku dapat mengikuti kepergianmu. Lapdoma, pengawal pribadimu akan segera menggempur Kerajaan Kau," gumam Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma.

Opu Batara Soppeng ikut menimbuni peti jenazah itu. Ia tak kuasa membendung air matanya, "Adik sepupuku, Lapadoma. Balairung istana Kerajaan Bulu kini bakalan menjadi sepi. Mahligai keemasan yang biasa kau duduki kini telah kosong,

siapakah penggantimu? Bila Kakanda ke istana Bulu tidak dapat lagi bercanda denganmu. Lapadoma! Oh, Lapadoma..."

Akhirnya, pemakaman jenazah Lapadoma di kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang itu selesai. Mereka masih berdiri terpaku sambil menyeka air mata. Mereka seakan tak mau meninggalkan tempat itu. Mereka tetap ingin menemani Lapadoma yang telah dikubur di tanah merah itu.

6. MENOLAK PERDAMAIAN

Para kerabat istana dan para pembesar istana telah kembali ke istana Kerajaan Bulu. Para raja dan para utusan dari manca-negara juga telah kembali ke negeri mereka masing-masing. Akan tetapi, kompleks pemakaman di Gunung kemennyang itu masih ramai karena para tentara dari empat negara masih berkemah di sekitar kompleks pemakaman itu. Mareka menunggu perintah Opu Batara Soppeng sambil membersihkan peralatan perang mereka masing-masing.

Opu Batara Soppeng, Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, sedang mengadakan pembicaraan mengenai penyerangan mereka ke Kerajaan Kau.

"Bagaimana sebaiknya kita bertindak. Apakah kita langsung menyerang Benteng Kota Kau atau bagaimana?" kata Opu Batara Soppeng memulai pembicaraan.

"Menurut pendapatku," kata Raja Nagauleng Sabbang-lowang, "Sebaiknya kita mengirimkan utusan ke istana Kerajaan Kau. Kita minta secara baik-baik pada Opu Batara Kau agar dia merelakan Sangia Wedenradatu menjadi teman seperjalanan Lapadoma di akhirat. Kalau ternyata Opu Batara

Kau tidak mau mematuhi ketentuan yang sudah lazim ini, kita akan menyerang Kerajaan Kau."

Raja Bone mendukung usulan Raja Nagauleng Sabbanglowang itu. Katanya, "Saya sependapat dengan Raja Nagauleng Sabbanglowang itu. Kalau Opu Batara Kau mau menerima usulan kita ini, kita tak perlu menggempur Kerajaan Kau sehingga korban jiwa yang banyak dapat kita hindari."

Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma berkata, "Kalau Opu Batara Kau tidak mengindahkan usulan kita, kita harus segera membumihanguskan Istana Kau."

Opu Batara Soppeng juga menyetujui usulan Raja Nagauleng Sabbanglowang itu.

"Kita sepakat menyetujui usulan Raja Nagauleng Sabanglowang itu. Sekarang yang menjadi masalah ialah siapakah yang pantas menjadi utusan kita ke istana Kerajaan Kau itu?" tanya Opu Batara Soppeng minta pendapat.

Raja Nagauleng Sabanglowang kemudian berkata, "Sebaiknya yang menjadi juru bicara utusan kita adalah juru bicara Raja Soppeng. Rombongan utusan kita itu nanti hanya diiringkan oleh beberapa pasukan khusus."

Opu Batara Soppeng, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, menyetujui usulan Raja Nagauleng Sabanglowang itu. Opu Batara Soppeng segera memerintahkan utusan perdamaian itu berangkat ke Kerajaan Kau.

"Kalian laksanakan tugas dengan baik. Apa pun hasil pembicaraan kalian segeralah kembali ke mari," kata Opu Batara Soppeng dengan tegas.

Rombongan utusan yang dipimpin juru bicara Opu Batara Soppeng itu segera berangkat. Mereka menuruni bukit-bukit

Gunung Kemennyang dengan setengah berlari. Tidak lama kemudian mereka sampai di pinggiran Kota Kau. Seorang penjaga pintu gerbang benteng kota Kau menghentikan rombongan itu.

"Dari manakah rombongan Tuanku ini?" tanya penjaga pintu gerbang itu kepada juru bicara rombongan itu.

"Penjaga, kami ini utusan Opu Batara Soppeng. Kami ingin menyampaikan pesan raja kami kepada Opu Batara Kau," kata juru bicara rombongan utusan itu.

Rombongan utusan Opu Batara Soppeng itu kemudian masuk ke benteng Kota Kau. Sampai di alun-alun istana pasukan pengiring mereka berhenti dan mereka beristirahat di situ. Rombongan utusan itu kemudian masuk ke dalam istana dengan menaiki tangga istana. Ketika itu Opu Batara Kau sedang berada di serambi depan di hadap para pembesar istana.

Opu Batara Kau melihat kedatangan utusan Opu Batara Soppeng itu dan mempersilakan mereka duduk. "Silakan duduk, Tuan-Tuan. Ada keperluan apa Tuan-Tuan datang kemari?" tanya Opu Batara Kau kepada utusan itu.

Juru bicara utusan itu kemudian menjawab, "Hamba ini utusan Opu Batara Soppeng."

"Oh, ya. Bagaimana keadaan Opu Batara Soppeng," tanya Opu Batara Kau memotong perkataan juru bicara utusan itu.

Juru bicara utusan Opu Batara Soppeng itu kemudian berkata, "Tuanku Opu Batara Soppeng sekarang masih tinggal di Kerajaan Bulu bersama Raja Nagauleng dan Raja Bone. Mereka selesai menghadiri upacara pemakaman putra mahkota



Opu Batara Kau berkata kepada utusan Opu Batara Soppeng, "Katakanlah kepada rajamu bahwa Opu Batara Kau siap berperang di medan laga," kata Opu Batara Kau sambil mengepalkan tangannya.

Kerajaan Bulu. Sebenarnya, kedatangan hamba ke istana Kau ini diutus oleh Opu Batara Soppeng."

"Katakanlah, apa maksud Opu Batara Soppeng mengutus Tuan ke mari."

Utusan itu kemudian berkata, "Begini, Tuanku Opu Batara Kau. Raja kami menghendaki agar Opu Batara Kau mengorbankan jiwa raga Sangia Wedenradatu sehingga Lapadoma mempunyai teman seperjalanan di alam baka."

Opu Batara Kau menjadi bingung pikirannya, "Apa yang harus kukatakan kepada utusan ini?" tanyanya dalam hati.

Utusan Opu Batara Soppeng itu mengulangi lagi amanat yang diembannya, "Bagaimana Tuanku? Apakah Tuanku akan merelakan Sangia Wedenradatu?"

Opu Batara Kau tertegun. Ia kemudian berkata, "Aku memang menyesal karena telah membunuh Lapadoma. Tapi, aku sangat keberatan kalau disuruh mengorbankan adikku Sangia Wedenradatu. Aku sebenarnya menyetujui Lapadoma berhubungan dengan adikku, asalkan Lapadoma melamar adikku itu secara baik-baik sebagaimana adat para bangsawan. Akan tetapi, Lapadoma tidak mengindahkan perintahku. Lapadoma secara diam-diam masuk ke kamar Sangia Wedenradatu. Aku sangat marah karena Lapadoma telah berbuat tidak senonoh dengan adikku. Itu artinya sama saja menghina dan merendahkan martabat keluarga istana Kerajaan Kau.

"Kalau demikian perkataan Tuan, benteng istana Kota Kau ini akan rata dengan tanah karena Opu Batara Soppeng akan segera menyerang benteng ini," ancam juru bicara utusan Opu Batara Soppeng agak emosi.

"Katakan kepada rajamu. Kerajaan Kau tidak mau didikte oleh orang luar. Kerajaan ini mempunyai kedaulatan sendiri. Aku akan menyerahkan Sangia Wedenradatu kepada Opu Batara Soppeng kalau Opu Batara Soppeng telah melangkahi mayatku. Sekarang cepat kembali kepada rajamu, katakanlah kepada rajamu bahwa Opu Batara Kau siap berperang di medan laga," kata Opu Batara Kau sambil mengepalkan tangannya.

Utusan itu pun menjadi emosi. Mereka segera meninggalkan istana Kau tanpa permisi. Mereka berjalan tergesa-gesa ingin segera menghadap kepada Opu Batara Soppeng. Sampai di hadapan Opu Batara Soppeng, utusan itu menyembah lalu berkata, "Tuanku, tugas hamba tidak membawa hasil yang baik. Opu Batara Kau tidak mau merelakan Sangia Wedenradatu. Bahkan, ia berkata bahwa ia siap berperang di medan laga dengan Tuanku."

Opu Batara Soppeng sangat marah mendengar laporan utusannya itu. "Rupanya Opu Batara Kau itu tidak mau diajak bicara dengan baik- baik," gumam Opu Batara Soppeng.

Raja Nagauleng Sabbanglowang kemudian menimpali, "Tunggu apa lagi. Mari kita perintahkan pasukan kita menggempur Benteng Kota Kau."

Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, sangat senang karena rencana hendak menuntut balas atas kematian Lapadoma bakal tercapai. Ia segera menemui anak buahnya untuk memberitahukan rencana penyerangan ke Kerajaan Kau itu.

"Rekan-rekanku, sebentar lagi kita akan menggempur benteng Kota Kau. Persiapkanlah diri kalian sebaik-baiknya.

Hari ini juga kita akan berangkat ke Kerajaan Kau, tetapi kita masih menunggu perintah Opu Batara Soppeng," kata Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, itu.

Para pengawal pribadi Lapadoma, almarhum, itu sangat senang. Mereka segera bersiap-siap membenahi senjata mereka. Mereka kemudian bernyanyi melagukan lagu-lagu perang sambil menanti perintah lebih lanjut.

7. BENTENG KOTA KAU DIGEMPUR

Kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang dan sekitar kompleks pemakaman itu masih ramai. Kemah-kemah tentara masih bertebaran di tempat itu. Mereka sedang beristirahat menikmati udara sejuk di gunung itu.

Di dalam sebuah kemah yang terletak di bawah sebuah pohon yang besar, ada empat orang yang sedang berunding. Keempat orang itu ialah Opu Batara Soppeng, Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum. Mereka telah sepakat hendak menggempur benteng Kota Kau karena Opu Batara Kau tidak mau menyerahkan adiknya kepada Opu Batara Soppeng. Mereka kini sedang merundingkan siapa yang pantas menjadi panglima perang untuk memimpin angkatan perang dari empat negara itu.

Opu Batara Soppeng berkata, "Sebelum kita menyerang ke Kerajaan Kau, kita harus menunjuk seorang panglima perang. Hal itu perlu kita lakukan mengingat pasukan kita ini merupakan gabungan pasukan dari empat negara. Kalau setiap negara menunjuk panglima perangnya, tentu penyerangan ke Kerajaan Kau tidak berhasil dengan baik. Oleh karena itu,

mari kita tentukan seorang panglima perang yang akan memimpin gabungan pasukan dari empat negara ini. Saya yakin, jika gabungan pasukan dari empat negara ini dipimpin oleh seorang panglima perang, penyerangan ke Kerajaan Kau akan berhasil dengan baik.

Raja Nagauleng Sabbanglowang sependapat dengan pendapat Opu Batara Soppeng, "Ya, betul sekali pendapat Opu Batara Soppeng itu. Kalau kita akan menyerang sebuah negeri dan pasukan kita merupakan gabungan dari beberapa negara, kita harus menunjuk seorang panglima perang. Kita dapat membayangkan betapa kacaunya serangan kita kalau dalam penyerangan itu terdapat beberapa panglima perang yang tidak kompak. Sekali lagi, saya sependapat dengan Opu Batara Soppeng, pucuk pimpinan penyerangan ke Kerajaan Kau dipegang oleh seorang panglima perang," kata Raja Nagauleng Sabbanglowang.

"Bagaimana pendapatmu, Adinda Raja Bone dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum?" tanya Opu Batara Soppeng kepada kedua orang itu.

Raja Bone kemudian berkata bahwa ia juga sependapat dengan pendapat Opu Batara Soppeng. Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, pun juga sependapat dengan Opu Batara Soppeng.

"Hanya saja, sekarang siapakah ang pantas menjadi panglima perang?" tanya Raja Bone.

"Menurutku, Kakanda Opu Batara Soppeng sangat pantas menduduki jabatan panglima perang itu. Bukankah kita semua telah tahu kalau Opu Batara Soppeng sangat ahli dalam hal

mengatur siasat perang. Itu pendapat saya," kata Raja Nagauleng Sabbanglowang.

"Saya juga setuju, jika Kakanda Opu Batara Soppeng diangkat menjadi panglima perang," kata Raja Bone.

Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, pun menyetujui usulan kedua orang itu, "Saya mohon Kakanda Opu Batara Soppeng mau menduduki jabatan panglima perang ini," desak Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, itu.

"Sekarang, apakah Kakanda Opu Batara Soppeng bersedia bila kita tunjuk sebagai panglima perang yang akan memimpin gabungan pasukan dari empat engara ini?" tanya Bone seraya menoleh ke arah Opu Batara Soppeng.

"Kalau memang semuanya telah sepakat menunjuk saya sebagai panglima perang, saya tidak dapat menolak tugas ini. Saya merasa senang diberi kepercayaan memegang pucuk pimpinan dalam penyerangan ke Kerajaan Kau ini. Hanya saja saya mohon dengan hormat agar Dinda semua mau menerima semua perintah saya," kata Opu Batara Soppeng.

Semua menyatakan kesediaannya diperintah oleh Opu Batara Soppeng. Selanjutnya, Opu Batara Soppeng berkata, "Karena Dinda semua telah menyatakan kesediaan untuk saya perintah, Dinda semua saya tunjuk menjadi komandan. Setiap komandan memimpin pasukannya. Dinda Raja Nagauleng Sabbanglowang memimpin pasukan dari negeri sendiri, Raja Bone memimpin pasukan dari negeri sendiri, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, memimpin pasukan dari Kerajaan Bulu. Saya sendiri akan memimpin pasukan Kerajaan Sopeng. Selain itu, saya juga bertugas menjadi panglima perang yang memimpin pasukan gabungan dari

empat negara ini. Semua komandan pasukan tidak boleh bertindak sendiri-sendiri. Semuanya harus bergerak serentak atas perintah saya."

Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, menurut perintah Opu Batara Soppeng.

"Sekarang, para komandan pasukan boleh memberangkatkan pasukannya. Saya minta pasukan tidak membuat kerusuhan di sepanjang jalan. Jangan sekali-kali mengganggu rumah penduduk," Kata Opu Batara Soppeng dengan tegas.

Raja Nagauleng Sabbanglowang bertanya kepada Opu Batara Soppeng. Katanya, "Setelah sampai di Kerajaan Kau. Pasukan kita akan berkemah di mana?"

"Saya perkirakan pasukan kita akan tiba di Kota Kau tengah malam. Kita tidak langsung menyerang Kota Kau. Kita akan berkemah di luar benteng Kota Kau untuk beristirahat sehingga stamina tenaga pasukan kita tetap baik," jawab Opu Batara Soppeng.

Pasukan yang akan menggempur benteng Kota Kau itu mulai meninggalkan kompleks pemakaman Gunung Kemennyang. Rombongan pasukan yang paling depan dipimpin oleh komandan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum. Rombongan kedua adalah pasukan yang dipimpinoleh komandan Raja Bone. Rombongan ketiga adalah pasukan yang dipimpinoleh komandan Raja Nagauleng Sabbanglowang. Dan yang terakhir adalah pasukan yang dipimpin oleh komandan Opu Batara Soppeng yang merangkap sebagai panglima perang.

Jalan yang dilalui iring-iringan pasukan yang akan menyerang Kota Kau itu menjadi gelap karena debu-debu

berterbangan. Mereka berjalan sambil menyanyikan lagu-lagu peperangan. Suaranya terdengar sampai jauh. Kadang-kadang diiringi dentuman senapan. Banyak penduduk yang ketakutan mendengar bunyi senapan itu.

Pasukan gabungan dari empat negara itu masing-masing terdiri dari berbagai pasukan, seperti pasukan berpedang, pasukan bertombak, pasukan bersenapan, dan pasukan khusus berani mati. Masing-masing pasukan itu membentuk barisan sehingga iring-iringan pasukan itu kelihatan sangat indah.

Tengah malam iring-iringan pasukan itu telah sampai di luar Kota Kau. Opu Batara Soppeng berkata kepada para komandan pasukan, "Adikku, Raja Nagauleng, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, istirahatkanlah pasukan kalian. Kita bermalam di sini."

Orang Kota Kau mengetahui kedatangan pasukan itu. Seorang pengintai segera turun dari menara pengintai dan memberitahukannya kepada Opu Batara Kau.

"Maaf, Baginda. Malam-malam begini hamba menghadap," kata pengintai itu sambil menyembah.

"Katakanlah, ada apa?" tanya Opu Batara Kau.

"Baginda, hamba melihat dari atas menara pengintai, di luar benteng Kota Kau ada beribu-ribu pasukan yang sedang berkemah," kata penjaga menara pengintai itu sambil menyembah.

"Ya, laporanmu aku terima. Sekarang kembalilah ke tempat tugasmu," perintah Opu Batara Kau kepada penjaga menara itu.

Penjaga pengintai menara itu segera bergegas menuruni tangga istana dan ia kemudian naik ke menara pengintai.

Sepeninggal penjaga menara pengintai itu, Opu Batara Kau segera memanggil ketua pengawal pribadinya.

"Pengawal! Kumpulkanlah segenap pembesar istana di alun-alun istana, malam ini juga. Kerajaan Kau saat ini dalam keadaan bahaya. Mungkin pasukan di luar benteng itu berasal dari Kerajaan Bulu dan kerajaan-kerajaan sahabatnya. Mereka hendak menyerang negeri kita karena hendak menuntut balas atas kematian almarhum Lapadoma. Selain itu, mereka juga tidak mau menerima keputusanku yang tidak merelakan Sangia Wedenradatu, adikku, di bawa ke Kerajaan Bulu. Pengawal! Segera kumpulkan semua pembesar istana dan semua pasukan," perintah Opu Batara Kau.

"Baiklah, perintah Tuanku akan segera hamba laksanakan," kata Ketua Pengawal Pribadi Opu Batara Kau.

Ketua Pengawal Pribadi Opu Batara Kau segera keluar istana dan memukul genderang. Tidak lama kemudian alun-alun istana Kerajaan Kau telah dipenuhi oleh tentara yang lengkap dengan peralatan perang. Para pembesar istana dan para komandan pasukan berkumpul di dalam istana.

"Paman, Kerajaan Kau saat ini dalam keadaan bahaya. Menurut pikiran saya, pasukan yang berkemah di luar Benteng Kota Kau itu berasal dari Kerajaan Bulu. Apakah itu benar, Paman?" tanya Opu Batara Kau kepada Panglima Perang Kerajaan Kau.

"Benar sekali perkiraan Tuanku itu," jawab Panglima Perang itu, "Menurut mata-mata yang telah hamba sebar, pasukan yang berkemah di luar benteng Kota Kau itu berasal dari empat kerajaan, yaitu pasukan Opu Batara Soppeng, pasukan Raja Bone, pasukan Raja Nagauleng Sabbanglowang,

dan pasukan Kerajaan Bulu yang dipimpin oleh Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum.

"Kalau begitu, kerajaan kita bagaikan telur di ujung tanduk. Sangat kecil kemungkinannya kita dapat menahan pasukan gabungan dari empat kerajaan itu. Apalagi, yang menjadi panglima perang kali ini adalah Opu Batara Soppeng. Kita semua telah tahu reputasi Opu Batara Soppeng. Dia adalah seorang yang ahli dalam hal mengatur strategi perang. Namun, demi keutuhan dan kemerdekaan negeri ini, kita harus berjuang mempertahankan istana Kerajaan Kau ini," kata Opu Batara Kau berapi-api.

Para pengawal pribadi Opu Batara Kau, para pembesar istana, para kerabat istana, dan para komandan pasukan semuanya bersumpah untuk mempertahankan istana Kerajaan Kau sampai titik darah penghabisan.

"Baginda, janganlah Baginda turun dari istana. Hamba akan melindungi istana ini. Hamba akan mempertahankan benteng Kota Kau. Sekarang hamba mohon diri. Hamba hendak mengatur strategi perang bersama para komandan pasukan," kata Panglima Perang Kerajaan Kau.

Kemudian, Panglima Perang Kerajaan Kau mengajak para komandan pasukan ke pendapa istana.

"Kalian, para komandan pasukan tempur, marilah kita pikirkan bagaimana menghadapi pasukan musuh yang sebanyak itu? Menurut perkiraanku, pasukan musuh itu akan menggempur benteng Kota Kau dari segala arah. Oleh karena itu, empat pintu gerbang benteng Kota Kau harus kita jaga rapat-rapat. jangan sampai musuh dapat menembus pintu itu. Untuk menjaga keselamatan Opu Batara Kau kita siapkan

pasukan khusus berjaga-jaga di sekitar istana," kata panglima perang itu dengan berapi-api.

"Ya, kita pertahankan keempat pintu gerbang benteng Kota Kau ini mati-matian. Kalau pintu gerbang itu bobol, berarti istana ini bakal rata dengan tanah," kata seorang komandan pasukan yang paling senior.

Panglima Perang Kerajaan Kau kemudian berkata, "Selain kita mempertahankan empat pintu gerbang benteng Kota Kau, kita juga menyiapkan pasukan panah. Pasukan panah itu kita letakkan di atas benteng, terutama di atas pintu gerbang. Tugas utama pasukan panah itu adalah menghalau musuh sehingga musuh tidak dapat menjangkau pintu gerbang benteng Kota Kau."

Para komandan pasukan setuju pada pendapat panglima perang itu. Mereka kemudian keluar dari pendapa istana untuk mempersiapkan pasukan mereka masing-masing.

Menjelang fajar Opu Batara Soppeng memberikan perintah kepada tiga komandan pasukannya, yaitu Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum.

"Seperti kesepakatan kita tadi malam, kita akan menggempur benteng Kota Kau ini dari segala penjuru. Raja Nagauleng Sabbanglowang memimpin pasukannya di sebelah timur benteng Kota Kau. Raja Bone memimpin pasukannya di sebelah selatan benteng Kota Kau. Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, memimpin pasukan Kerajaan Bulu di sebelah barat Benteng Kota Kau. Dan saya sendiri, selaku panglima perang, akan memimpin pasukan dari Kerajaan Soppeng di sebelah utara benteng Kota Kau. Aku ingatkan

sekali lagi kepada Dinda semua bahwa sandi penyerangan kita adalah bunyi tembakan tiga kali. Kalau aku sudah membunyikan tembakan tiga kali, kita harus menyerang benteng Kota Kau secara serentak dari segala penjuru. Sekarang Dinda perintahkan pasukan yang Dinda pimpin ke tempat tugas Dinda masing-masing," perintah Opu Batara Soppeng kepada tiga komandan pasukannya.

Raja Nagauleng Sabbanglowang kemudian memerintahkan pasukannya menuju ke sebelah timur benteng Kota Kau. Raja Bone memerintahkan pasukannya menuju ke sebelah selatan benteng Kota Kau. Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, membawa pasukannya ke sebelah barat benteng Kota Kau. Dan, Opu Batara Soppeng tetap tinggal di sebelah utara benteng Kota Kau untuk memimpin pasukan Soppeng di sektor utara. Para komandan pasukan telah membawa pasukannya ke tempatnya masing-masing. Mereka telah menempati posisi yang strategis. Mereka telah siaga, tinggal menunggu perintah dari panglima perang.

Pagi itu pasukan Kerajaan Kau juga telah siaga penuh. Di pintu gerbang benteng sebelah timur, selatan, barat, dan utara semuanya telah dijaga berlapis-lapis oleh pasukan berani mati. Di atas empat pintu gerbang benteng Kota Kau juga telah siaga penuh pasukan panah. Istana Kerajaan Kau telah dikelilingi pasukan penjaga khusus. Opu Batara Kau pun telah mengenakan pakaian perangnya.

"Paman! Bagaimana keadaan pasukan kita? Apakah mereka telah siaga semua?" tanya Opu Batara Kau kepada Panglima Perang Kerajaan Kau.

"Pasukan kita semuanya dalam keadaan siaga penuh. Mereka tidak mempunyai rasa takut sedikit pun kepada pasukan musuh dari empat negara itu," jawab panglima perang itu.

"Lalu, bagaimana keadaan pasukan musuh di luar benteng?" tanya Opu Batara Kau.

"Pasukan musuh di luar benteng juga telah siaga. Perlu Tuanku ketahui. Saat ini benteng Kota Kau telah dikepung oleh pasukan musuh dari segala penjuru," jawab panglima itu.

Mendengar keterangan panglima perang itu, Opu Batara Kau menjadi cemas. Ia menarik napas dalam-dalam lalu berkata, "Paman, kalau dewata telah menakdirkan aku tewas dalam pertempuran ini..."

Belum selesai Opu Batara Kau berkata, panglima perang itu menyahut, "Janganlah Tuanku berkata demikian. Hamba dan semua pasukan Kerajaan Kau akan bertarung mati-matian sampai titik darah penghabisan. Hamba tidak mau menyerah!"

Tiba-tiba Opu Batara Kau dikejutkan oleh suara tembakan.

"Dor! dor! dor!"

"Suara tembakan dari manakah itu?" tanya Opu Batara Kau seraya menoleh kepada panglima perang itu.

"Mungkin itu adalah kode penyerangan yang diberikan oleh Opu Batara Soppeng kepada komandan pasukannya untuk memulai penyerangan. Hamba mohon diri hendak memimpin pasukan," kata panglima perang itu sambil menyembah lalu meninggalkan Opu Batara Kau.

Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, mendengar suara tembakan tiga kali. Mereka tahu bahwa itu adalah kode dari Opu Batara Soppeng untuk memulai penyerangan ke benteng

Kota Kau. Mereka kemudian secara serentak memerintahkan pasukannya untuk menggempur benteng Kota Kau. Opu Batara Soppeng juga memerintahkan pasukannya di sebelah utara benteng Kota Kau.

Panglima Perang Kerajaan Kau memimpin pasukan pilihannya untuk menghalau pasukan yang dipimpin oleh Opu Batara Soppeng. Pasukan Kerajaan Kau yang dipimpin oleh panglima perang itu keluar dari benteng Kota Kau. Mereka dengan berani menghambat laju pasukan musuh.

"Maju terus! Ayo, maju terus!" perintah Panglima Perang Kerajaan Kau kepada pasukannya.

Pasukan pilihan yang dipimpin Panglima Perang Kerajaan Kau terus maju. Bunyi terompet dan gemerencang pedang terdengar di mana- mana. Kadang-kadang bunyi itu diselingi rentetan bunyi bedil.

Komandan pasukan panah yang berada di atas benteng sebelah utara itu segera memberikan perintah kepada pasukannya.

"Serang! Ayo, serang!" teriak komandan pasukan panah itu.

Seketika itu juga meluncurlah dari atas benteng itu anak panah bagaikan air hujan tercurah dari langit. Pasukan Opu Batara Soppeng tidak menyangka akan mendapat serangan panah dari atas itu. Mereka tidak sempat menghindar sehingga pasukan Opu Batara Soppeng itu banyak yang tewas. Panglima Perang Kerajaan Kau tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Ia lalu memerintahkan pasukannya untuk maju terus menggasak pasukan Opu Batara Soppeng. Opu Batara Soppeng tertegun, "Boleh juga kemampuan pasukan Kerajaan

Kau ini," gumam Opu Batara Soppeng. Opu Batara Soppeng yang ahli dalam hal mengatur strategi perang itu cepat bertindak, "Kepung! Kepung pasukan Kerajaan Kau itu!" teriak Opu Batara Soppeng dengan keras.

Pasukan khusus Opu Batara Soppeng segera mengurung pasukan Kerajaan Kau itu. Kedua pasukan di medan laga itu bertempur sehingga terjadilah perang sengit. Debu-debu berhamburan. Medan pertempuran itu menjadi gelap. Yang kelihatan hanya kilatan pedang dan tombak. Kedua pasukan itu telah bercampur menjadi satu sehingga tidak kelihatan yang mana kawan dan yang mana musuh. Panglima Perang Kerajaan Soppeng itu akhirnya bertemu dengan Panglima Perang Kerajaan Kau.

"Hai, Panglima Perang Kerajaan Kau. Lihatlah, pasukanmu telah banyak yang tewas. Menyerahlah kepadaku dan perintahkan pasukanmu untuk mundur. Aku tidak akan membunuhmu jika engkau menyerah," kata Opu Batara Soppeng kepada panglima perang itu.

"Apa katamu? Aku harus menyerah? Aku tidak akan menyerah. Lebih baik aku tewas di medan pertempuran daripada aku harus menyerah," jawab Panglima Perang Kerajaan Kau itu dengan nada tinggi.

Opu Batara Soppeng tetap tenang, "Kalau engkau tidak mau menyerah, segeralah hunus pedangmu. Mari kita bertanding. Kalau aku kalah maka aku akan menarik seluruh pasukanku dari Kerajaan Kau ini," kata Opu Batara Soppeng.

Panglima Perang Kerajaan Kau mendengar tantangan Opu Batara Soppeng itu sangat marah. Ia merasa disepelekan, "Kurang ajar. Kau kira engkau dapat mengalahkanku.

Terimalah ini," teriak Panglima Perang Kerajaan Kau seraya meloncat dan mengayunkan pedangnya ke arah Opu Batara Soppeng.

Opu Batara Soppeng tetap waspada. Ia menggeser tubuhnya ke sebelah kanan sambil menendang perut Panglima Perang Kerajaan Kau itu. panglima itu terjatuh kesakitan. Ia segera berdiri dan langsung menyerang Opu Batara Soppeng. Opu Batara Soppeng tidak sempat mengelak. Ia hanya dapat menangkis ayunan pedang Panglima Perang Kerajaan Kau. Benturan pedang itu menimbulkan suara gemerencang dan kilatan api. Akhirnya, Opu Batara Soppeng berhasil menusuk dada Panglima Perang Kerajaan Kau itu sehingga panglima perang itu tewas seketika. Pasukan Kerajaan Kau menjadi kacau karena mereka tidak ada yang memimpin. Mereka melarikan diri dan sebagian menyerah.

Opu Batara Soppeng lalu memerintahkan pasukan bedilnya untuk memberondong pasukan panah yang berada di atas benteng itu. Pasukan bedil Opu Batara Soppeng segera memberondong pasukan panah di atas benteng sehingga pasukan paneh itu banyak yang tewas dan jatuh bergelimpangan ke tanah, "Gempur pintu gerbang itu!" teriak Opu Batara Soppeng.

Pasukan khusus pendobrak pintu gerbang itu segera mendobrak pintu gerbang benteng Kota Kau itu dengan balok. Balok kayu sebesar pohon kelapa gading itu diangkat beramai-ramai untuk menjebol pintu gerbang benteng itu. Sebagian pasukan Opu Batara Soppeng naik ke atas benteng dengan mengunakan tangga. Akhirnya, pintu gerbang benteng Kota Kau di sebelah utara itu jebol. Pasukan Opu Batara Soppeng pun segera menerobos masuk ke dalam benteng Kota



... Akhirnya, pintu gerbang benteng Kota Kau di sebelah utara itu jebol. Pasukan Opu Batara Soppeng pun segera menerobos masuk ke dalam benteng Kota Kau.

Kau. Sampai di dalam benteng mereka langsung berhadapan dengan pasukan penjaga pintu yang berlapis-lapis.

Pasukan yang dipimpin Raja Nagauleng Sabbanglowang telah berhasil menjebol pintu gerbang sebelah timur. Pasukan Raja Bone juga telah berhasil menjebol pintu gerbang sebelah selatan. Dan pasukan yang dipimpin oleh Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, pun juga telah berhasil menjebol pintu gerbang sebelah barat. Akan tetapi, mereka tidak mudah menembus pasukan penjaga pintu gerbang yang berlapis-lapis itu. Mereka harus berjuang mati-matian.

Penjaga menara pengintai telah mengetahui bahwa empat pintu gerbang benteng Kota Kau telah jebol. Ia segera turun dari menara dan lari ke istana, "Baginda, keempat pintu gerbang benteng Kota Kau telah jebol. Akan tetapi, pasukan musuh masih dapat ditahan di pintu gerbang," kata penjaga menara pengintai itu sambil menyembah.

Opu Batara Kau menjadi semakin cemas, "Sebentar lagi istana ini akan hancur karena musuh telah masuk ke dalam benteng. Paman panglima perang kepercayaanku juga telah tewas di tangan Opu Batara Soppeng," gumam Opu Batara Kau.

Opu Batara Kau kemudian mengumpulkan tetua istana untuk diajak berunding.

"Paman, aku minta pendapat Paman semua. Apakah kita menyerah saja kepada Kerajaan Bulu? Pasukan kita telah terdesak dan pasukan musuh telah masuk ke dalam benteng. Apakah kita melarikan diri untuk menyusun kekuatan baru? Atau bagaimana sebaiknya menurut Paman," kata Opu Batara Kau dengan sedih.

"Menurut hamba," kata penasihat istana, "Sebaiknya, kita berdamai saja dengan Kerajaan Bulu. Kalau kita lanjutkan peperangan, kecil kemungkinannya kita dapat menang karena kita menghadapi pasukan dari empat negara. Sekali lagi, hamba mengusulkan agar Tuanku berdamai saja dengan Kerajaan Bulu sehingga korban tidak bertambah. Mohon maaf bila usulan hamba ini tidak berkenan di hati Tuanku," kata penasehat istana itu sambil menyembah.

"Aku kira usulan paman itu sangat baik. Kalau kita melanjutkan peperangan, kita tidak akan menang. Pasukan kita kalah banyak dan kalah tangguh. Apalagi, yang menjadi panglima perang Kerajaan Bulu adalah Opu Batara Soppeng. Kita semua tahu bahwa Opu Batara Soppeng adalah ahli pengatur strategi siasat perang. Bagaimana pula dengan pendapat Paman yang lain?" tanya Opu Batara Kau kepada para tetua istana itu.

Para tetua istana itu sependapat dengan usulan penasihat istana. Mereka, bahkan, mendesak Opu Batara Kau agar segera menunjuk orang kepercayaan untuk menyampaikan usulan perdamaian ke hadapan Opu Batara Soppeng.

"Saya setuju dengan usulan Paman itu. Tetapi, saya menjadi ragu Opu Batara Soppeng pasti tidak akan menerima usulan perdamaian kita ini karena Opu Batara Soppeng menuntut agar aku menyerahkan Sangia Wedenradatu. Bagaimana pun juga aku tidak rela kalau adikku sampai dibawa ke Kerajaan Bulu untuk dikorbankan. Oleh karena itu, untuk sementara pasukan kita harus tetap bertahan pada posisi mereka masing-masing. Kalau perlu aku akan memimpin sendiri ke medan laga," kata Opu Batara Kau.

8. MAKAM SANGIA WEDENRADATU DAN LAPADOMA

Sangia Wedenradatu badannya kini menjadi kurus dan pucat. Wajahnya bagaikan bulan kesiangan. Semenjak Lapadoma tewas di depan pintu kamarnya, Sangia Wedenradatu mengurung diri di dalam kamarnya. Ia tidak mau makan dan minum. Ia selalu menyebut-nyebut nama Lapadoma.

"Ladoma! Oh, Ladoma. Tunggulah aku di alam baka. Aku ingin bersamamu," rintih Sangia Wedenradatu.

Inang pengasuh itu berusaha menghibur Sangia Wedenradatu.

"Anakku, Wedenradatu. Terimalah kenyataan ini. Semuanya telah terjadi. Walau engkau tangisi, Tuan Lapadoma tidak akan hidup lagi. Sekarang, santaplah makanan ini. Janganlah Anakku menyiksa diri. Percayalah kepada Yang Mahakuasa. Kelak, Anakku akan mendapatkan ganti. Anakku, Wedenradatu, makanlah," kata Mak Inang itu sambil membelai rambut Sangia Wedenradatu.

"Mak Inang! benar katamu, yang telah mati tidak akan kembali hidup. Tetapi, aku tidak dapat melupakan Kakanda

Lapadoma. Kakanda Lapadoma tidak akan tergantikan oleh siapa pun," ratap Sangia Wedenradatu.

Tiba-tiba Sangia Wedenradatu dikejutkan oleh bunyi terompet dan gemerencang bunyi pedang yang berbenturan. Ia kemudian bangkit dari tempat tidurnya.

"Suara apakah itu," tanya Sangia Wedenradatu kepada Mak Inang seraya ia berdiri merapat ke dinding mengintip keluar, "Lihatlah! Di luar banyak mayat bergelimpangan. Itu pasti pasukan dari Kerajaan Bulu yang telah menjebol pintu gerbang benteng Kota Kau. Istana ini sebentar lagi pasti rata dengan tanah...."

Belum selesai Sangia Wedenradatu berbicara, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara menggelegar. Tubuh Sangia Wedenradatu jatuh ke pangkuan Mak Inang. Sebelum menghembuskan napas yang terakhir, Sangia Wedenradatu sempat berkata kepada mak inangnya, "Mak Inang! Kuburkanlah aku di samping kuburan Lapadoma."

Mak Inang, pengasuh kesayangan Sangia Wedenradatu itu terkejut karena tubuh tuannya terkulai tak berdaya di pangkuannya. Ia kemudian menjerit, "Sangia Wedenradatu, Tuanku. Sangia Wedenradatu!"

Ibu kandung Sangia Wedenradatu lari ke dalam kamar Sangia Wedenradatu seraya bertanya kepada mak inang, "Mak Inang! Apa penyebab kematian Wedenradatu?"

Mak inang itu menjelaskan bahwa Sangia Wedenradatu meninggal karena dikejutkan oleh gemerancang suara pedang yang berbenturan dan gelegar suara meriam.

Suara tangisan di puncak istana itu terdengar oleh Opu Batara Kau. Ia segera naik ke atas istana dan dengan marah ia

berkata, "Apa yang diratapi" Apakah engkau kira istana ini akan hancur?" tanya Opu Batara Kau kepada mak inang.

"Tuanku, adik Tuanku meninggal!" kata mak inang itu sambil menyembah, "Ia menyebut-nyebut nama Lapadoma dan ia ingin dikuburkan di samping Lapadoma."

Opu Batara Kau kemudian memeriksa badan adiknya. Ternyata, adiknya itu benar-benar telah meninggal. Opu Batara Kau kemudian menutup jenazah adiknya itu dengan tikar jawa. Dipakaikan juga sarung keemasan. Selanjutnya, Opu Batara Kau menuju ke balairung menemui para tetua istana dan pejabat istana.

"Seperti kata penasihat istana tadi, kita memang harus mengadakan perdamaian dengan Kerajaan Bulu. Percuma saja kita berperang dengan kerajaan Bulu karena adikku Wedenradatu telah meninggal. Berperang hanya akan menambah korban jiwa saja. Sekarang aku perintahkan kepada para pembesar istana untuk menemui Opu Batara Soppeng. Katakanlah bahwa adikku, Sangia Wedenradatu, telah meninggal dan katakanlah pula bahwa aku telah tunduk pada perintah Kerajaan Bulu," kata Opu Batara Kau.

Para pembesar istana itu kemudian mohon diri kepada Opu Batara Kau. Mereka segera meninggalkan Istana Kau menuju pintu gerbang sebelah utara hendak menemui Opu Batara Soppeng. Pasukan penjaga pintu gerbang sebelah utara dan pasukan Opu Batara Soppeng melihat para pembesar istana Kau membawa bendera putih ke arah mereka. Mereka segera menghentikan pertempuran. Panglima Perang Kerajaan Bulu, Opu Batara Soppeng, tahu bahwa Kerajaan Kau telah menyerah. Ia segera memerintah ketiga pengawal pribadinya,

seraya berkata, "Cepat beri tahu Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, bahwa peperangan telah selesai."

Ketiga pengawal pribadi Opu Batara Soppeng itu segera berlarian melakukan tugas mereka masing-masing. Raja Nagauleng Sabbanglowang, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Lapadoma, almarhum, telah menerima perintah Opu Batara Soppeng melalui kurir itu. Mereka segera memberikan perintah kepada pasukan mereka masing-masing untuk menghentikan pertempuran. Suasana dalam benteng Kota Kau mendadak sepi. Tidak ada lagi suara gemerencang suara pedang yang berbenturan. Kini yang terdengar hanyalah rintihan para prajurit yang terluka karena tusukan keris, sabetan pedang, dan luka-luka karena terkana senjata lainnya.

Sementara itu, utusan Opu Batara Kau telah sampai di hadapan Opu Batara Soppeng. Opu Batara Soppeng kemudian duduk di atas batu yang terletak di taman sebelah kanan pintu gerbang benteng. Para utusan Opu Batara Kau itu kemudian menyembah kepada Opu Batara Soppeng.

"Duduklah," perintah Opu Batara Soppeng kepada para utusan.

Para utusan Opu Batara Kau itu kemudian duduk di atas rumput taman itu. Juru bicara utusan itu kemudian berkata, "Hamba diutus oleh Tuanku Opu Batara Kau untuk menyampaikan berita duka kepada Paduka Opu Batara Soppeng."

"Berita duka apa?" tanya Opu Batara Soppeng.

Juru bicara itu kemudian berkata, "Tuanku Sangia Wederadatu telah meninggal. Selain itu, Tuanku Opu Batara Kau menyatakan tunduk kepada Kerajaan Bulu. Sebagai tanda

menyerah, Opu Batara Kau mengirimkan setumpuk perhiasan emas ini kepada Paduka Opu Batara Soppeng."

Opu Batara Soppeng kemudian menyuruh beberapa orang kepercayaan untuk membuktikan perkataan utusan Opu Batara Kau itu, "Kalian ikutilah utusan Opu Batara Kau ini. Lihat, apakah benar Sangia Wedenradatu benar-benar telah meninggal," perintah Opu Batara Soppeng kepada beberapa orang kepercayaannya itu.

Orang-orang kepercayaan Opu Batara Soppeng menuju Istana Kau bersama utusan Opu Batara Kau. Setelah sampai di Istana Kau, utusan Opu Batara Soppeng lalu dibawa ke tempat jenazah Sangia Wedenradatu yang telah dikafani. Kemudian, utusan Opu Batara Soppeng itu kembali menghadap Opu Batara Soppeng.

"Bagaimana? Apakah benar Sangia Wedenradatu telah meninggal?" tanya Opu Batara Soppeng kepada utusan itu.

"Benar, Tuanku. Sangia Wedenradatu telah meninggal dan telah dikafani," jawab utusan itu dengan hormat.

"Dinda Raja Nagauleng, Raja Bone, dan Ketua Pengawal Pribadi Lapadoma, almarhum, kini peperangan telah selesai. Opu Batara Kau telah menyatakan tunduk kepada Kerajaan Bulu. Adik Opu Batara Kau telah meninggal dan Opu Batara Kau akan mengantarkan mayat adiknya itu ke Istana Bulu. Dinda, mari kita tarik semua pasukan. Kita kembali ke Kerajaan Bulu," kata Opu Batara Soppeng.

Gabungan pasukan dari keempat negara itu segera ditarik mundur ke kerajaan Bulu. Benteng kota Kau menjadi sepi. Suasana duka menyelimuti istana Kau. Sangia Wendenradatu yang menjadi bunga istana kerajaan Kau telah meninggal. Ibu



... Makam Sangia Wedenradatu berdampingan dengan makam Lapadoma. Makam itu terletak di kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang.

kandung Sangia Wedenradatu dan Opu Batara Kau kelihatan sangat sedih. Begitu juga para kerabat istana dan para pembesar istana. Mereka semua merasa kehilangan bunga istana Kerajaan Kau. Pagi itu istana Kerajaan Kau mengadakan upacara pelepasan jenazah Sangia Wedenradatu. Jenazah itu akan dibawa ke istana Kerajaan Bulu dan selanjutnya akan dimakamkan di samping makam Lapadoma. "Adikku, Wedenradatu, berbahagialah engkau tidur di samping Lapadoma," ratap tangis Opu Batara Kau.

Setelah upacara pelepasan selesai, jenazah Sangia Wedenradatu itu segera diberangkatkan ke istana Kerajaan Bulu. Pengiring jenazah Sangia Wedenradatu itu adalah para pembesar istana dan para tetua adat Kerajaan Kau. Tidak lama kemudian, jenazah Sangia Wedenradatu itu sampai di istana Kerajaan Bulu.

Di istana Kerajaan Bulu, para pembesar dari empat kerajaan telah siap menyambut jenazah Sangia Wedenradatu. Jenazah Sangia Wedenradatu kemudian disemayamkan sebentar di istana Bulu. Setelah itu, jenazah diberangkatkan ke Gunung Kemennyang dengan diiringkan oleh para pembesar istana kerajaan Bulu, para pembesar istana Kerajaan Kau, dan para pembesar negara-negara sahabat.

Sampai di kompleks pemakaman di Gunung Kemennyang, jenazah Sangia Wedenradatu dimakamkan berdampingan dengan makam Lapadoma. Cita-cita Sangia Wedenradatu untuk dimakamkan di Gunung Kemennyang berdampingan dengan makam Lapadoma tercapai sudah.


Perpustal
Jendera
39